

**PERAN MUJAHADAH TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI**

**(STUDI FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL  
MUTATHOWI'IN REJOSARI KEBONSARI MADIUN)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan  
Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**



Oleh :

**DEVIA RAHMA HAMIMATUL FADILA**

**NIM : 1804046020**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devia Rahma Hamimatul Fadila

NIM : 1804046020

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Rejosari Kebonsari Madiun)

Dengan ini saya penuh kejujuran dan tanggung jawab dengan apa yang saya kerjakan menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisikan materi yang pernah dituliskan dan/atau diterbitkan oleh orang lain. Penulisannya tidak berisi pikiran orang lain kecuali informasi-informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Juni 2022

Deklarator,



**Devia Rahma Hamimatul F**

**NIM. 1804046020**

**PERAN MUJAHADAH TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI  
(STUDI FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL  
MUTATHOWI'IN REJOSARI KEBONSARI MADIUN)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan  
Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**



Oleh :

**DEVIA RAHMA HAMIMATUL FADILA**

**NIM : 1804046020**

Semarang, 15 Juni 2022

Disetujui oleh

Pembimbing



**Oti Jembarwati, S.Psi., MA**

**NIP. 197505082005012001**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran :  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang  
*Assalamualaikum. Wr. Wb*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Devia Rahma Hamimatul Fadila  
NIM : 1804046020  
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Rejosari Kebonsari Madiun)  
Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb*

Semarang, 15 Juni 2022

Pembimbing



**Otih Jembarwati, S.Psi, MA**

**NIP. 197505082005012001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas:

Nama : Devia Rahma Hamimatul Fadila

NIM : 1804046020

Judul : Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowin Rejosari Kebonsari Madiun)

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**30 Juni 2022**


Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 18 Juli 2022

Ketua Sidang/Penguji I

Sekretaris Sidang/Penguji II


  
  
**Dr. Sulaiman, M.Ag**  
NIP. 197306272003121983

  
**Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 197705022009011020

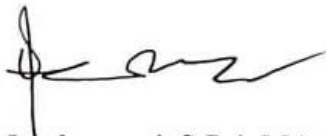
Penguji III

Penguji IV

  
**Hikmatun Balighah Nur F., M. Psi**  
NIP. 198804142019032011

  
**Ernawati, S. Si., M.Stat**  
NIP. 199310062019032025

Pembimbing

  
**Oti Jembarwati, S.Psi, MA**  
NIP. 197505082005012001

## MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” [QS. Ar-Rad: 28]

Sebab,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” [QS. Al-Hadid: 4]

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan

Daftar huruf bahasa arab dan literasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ظ	Dad	D	De (dengan titik di

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

### Vokal

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ◌ْ	<i>Fathah</i> dan Ya	Ai	A dan I
◌َ◌ُ	<i>Fathah</i> dan Wau	Au	A dan U

### Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, literasinya berupa huruf dan tanda, sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ◌ْ ... ◌ْ	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
◌ِ◌ْ	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
◌ُ◌ْ	<i>Ḍammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

### Ta marbūṭah



Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* ditransliterasikan dengan ha (h).

### ***Syaddah (Tasydīd)***

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasraf ( ّ ع ا ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (ī)..

### **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### ***Hamzah***

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

### **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa indonesia. Kata, istilah, atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

### ***Lafz Al-Jalālah (الله)***

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍ āf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

### **Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala nikmat yang tiada henti Ia curahkan, atas segala kuasa, kehendak dan bantuan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi’in Rejosari Kebonsari Madiun”** yang dibuat guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis bermaksud mengucapkan terima kasih serta mempersembahkan hasil ini kepada:

1. Allah SWT atas rahmat, selamat, karunia, dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si, Psikolog selaku Ketua Jurusan (Kajur) sekaligus wali studi penulis dan Bapak H. Ulin Ni’am Masruri, Lc., MA selaku Sekretaris Jurusan (Sekjur) yang telah membantu saya dalam menuntaskan kewajiban persyaratan skripsi.
5. Ibu Oti Jembarwati, S.Psi, MA, selaku dosen pembimbing yang dengan senang hati meluangkan waktu, tenaga, dan gagasan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dalam memperoleh ilmu pengetahuan selama duduk di bangku perkuliahan yang menjadi latar belakang penulis mampu menyusun skripsi ini.

7. Bapak K.H. Nur Khazin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren di bawah asuhan beliau, serta segenap keluarga Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in yang memberi kesempatan penulis untuk hadir di lokasi dalam beberapa waktu.
8. Segenap ustaz dan santri yang terlibat dalam penelitian yang penulis lakukan.
9. Bapak Ismail dan Ibu Purwaningtyas Mardiyani selaku *support system* terbaik yang penulis miliki, doa, dedikasi, semangat, kasih sayang dan perjuangan yang diberikan hingga penulis dapat sampai di titik ini. Serta adik Hamdani Ahmad yang selalu memberikan dukungan dan warna dalam hari-hari penulis selaku adik terkasih.
10. Segenap keluarga besar yang memberikan dukungan dan doa yang tiada henti.
11. Sahabat-sahabatku terkasih, Intan, Nabella, Lilin, Fifah, Nurul, Ardy, Lutfi, Adha, dan Mbak Maliyatin yang tidak pernah bosan mendengar keluhan kesah serta mendoakan. Faiza yang memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis selama melakukan penelitian.
12. Teman seperjuangan TP A 2018 (*el-Fansurism*) atas kebersamaan, kerja sama, dan segala pengalaman juga kehangatan yang telah diterima penulis. Terkhusus teman dan sahabat berjuang, Anastasya, Faila, Suci, Imay, Lisa, dan Nada yang membersamai usaha serta waktu penulis sejak awal dan terus bertahan hingga akhir.
13. Mbak Laura Eka yang menemani penulis sejak awal menapaki dunia kampus serta terus turut serta mendampingi hingga akhir dengan sabar dan meluangkan waktunya untuk setiap tanya yang diajukan.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang hadir memberikan dukungan melalui apapun, doa yang hanya bisa penulis balas dengan doa, harapan yang disandangkan kepada penulis, serta tidak lupa seluruh bantuan yang diberikan kepada penulis sampai saat ini.

15. Terakhir dan paling utama, untuk diri sendiri yang mau berusaha untuk sampai di titik ini. Kamu telah sampai pada gerbang baru. Usahamu, doamu, harapanmu tidak pernah sia-sia. Untuk setiap tidur yang tidak nyenyak, malam yang berisik, dan diri yang pernah gagal, semua akan berbuah manis. Kamu berharga dan kamu tidak perlu menjadi sempurna, kamu harus tahu itu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh untuk dikatakan sempurna, segala kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan keberkahan atas segala usaha dan jalan yang diterima. Semoga skripsi ini dapat menjadikan manfaat, baik bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, 15 Juni 2022

Penulis,



**Devia Rahma Hamimatul F.**

**NIM 1804046020**

## DAFTAR ISI

<b>PERAN MUJAHADAH TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERAN MUJAHADAH TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II: LANDASAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
A. Mujahadah.....	19
B. Kecerdasan Spiritual (SQ) .....	26
C. Peta Konsep .....	42
<b>BAB III: DESKRIPSI DATA.....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in.....	44
B. Data Hasil Penelitian.....	55
<b>BAB IV: ANALISIS.....</b>	<b>89</b>
A. Konsep Mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in .....	89
B. Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in.....	92
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan .....	109

B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>116</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>125</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in. Fokus penelitian yang dikaji adalah (1) Bagaimana konsep mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Rejosari Kebonsari Madiun, (2) Bagaimana peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Rejosari Kebonsari Madiun.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan mujahadah merupakan kegiatan wajib dan rutin dilakukan meliputi shalat sunah, dzikir, dan doa yang di dalamnya dapat digunakan sebagai proses pengenalan terhadap diri secara lahir dan batin, introspeksi diri, pengaktifkan hati, sehingga muncul harmoni dan ketenangan dalam diri santri. Selanjutnya, santri memiliki kecerdasan spiritual sebagaimana sifat Rasulullah meliputi aspek *shiddiq, istiqomah, fathanah, amanah, dan tabligh*. Sedangkan beberapa faktor pendukung peran mujahadah ini yakni kerja sama pengurus, guru, dan pengasuh dalam mengkoordinir santri, pemaknaan dan pemahaman santri terhadap mujahadah itu sendiri, dan konsentrasi santri. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi rasa kantuk, tidak konsentrasi, dan malas serta terlambat.

***Kata Kunci: Peran, Mujahadah, Kecerdasan Spiritual, Santri***



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Data Jumlah Santri.....	48
Tabel 3.2 Data Ustaz/Guru.....	50
Tabel 3.3 Data Sarana dan Prasarana.....	54
Tabel 3.4 Data Narasumber Penelitian.....	60
Tabel 3.5 Data Hasil Wawancara SQ Santri.....	70

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Modernitas yang menawarkan kemudahan dan peluang bagi kehidupan dengan kedamaian menjadi harapan manusia sejak awal dicetuskan. Dalam pandangan manusia, perkembangan dan pembaharuan yang terjadi pada arus modernisasi tentu memiliki tujuan yang penting dan mengarah pada kemaslahatan dan perbaikan. Diantara yang dapat ditawarkan oleh kehidupan modern kepada manusia yang lahir, hidup, dan berkembang di era ini adalah harapan, kesempatan, tantangan. Harapan yang berkaitan dengan perbaikan nasib dan ketercukupan materi, peluang aktualisasi diri melalui kerja keras dan tantangan yang ada.<sup>1</sup>

Tidak bisa dipungkiri, kehidupan modern memberikan peluang dan harapan besar bagi setiap manusia untuk meningkatkan produk dalam diri. Tidak ada pembatas antara satu dengan yang lainnya. Semua orang memiliki hak dan peluang yang sama untuk memperoleh puncak hasil dari peran gelombang modernisasi ini. Namun, kehidupan modern yang memiliki kecenderungan untuk menuntut dan membawa manusia pada pandangan serba rasional, kerja yang efektif dan efisien serta meningkatnya laju kehidupan tidak lantas bisa diabaikan. Ini menjadikan arus perubahan begitu cepat (hipercepat).

Ketidakseimbangan manusia dengan realitas kehidupan yang ada, karena banyaknya yang hidup dengan menggunakan berbagai teknologi, percepatan pergerakan industri, dan standar kehidupan yang semakin meninggi pada peradaban modern ini tidak menutup adanya distorsi nilai kemanusiaan akibat kapasitas intelektual dan kondisi mental yang tidak seimbang dengan perkembangan.

---

<sup>1</sup>Kurnia Muhajarah, "Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam", dalam Jurnal *Al Ta'dib*, volume 7 No 2 Januari 2018, h. 189.

Tidak hanya itu, dominasi pola kehidupan modern yang konsumtif, materialistik dan egoistik, menjadikan situasi psikologis umat manusia semakin tidak menentu<sup>2</sup>. Tidak lagi mengejutkan bagi manusia pada era modern ini jika kehilangan kepuasan, munculnya kecemasan, kegelisahan, keputusasaan, kehampaan, bahkan kehilangan visi kehidupan berlandaskan keilahian. Apa yang menjadi persoalan bukan hanya mengincar ranah sosial akibat berkurangnya sosialisasi dan empati, akan tetapi juga mental dan spiritual yang mengarah pada kebermaknaan menyikapi kehidupan.

Persoalan ini bukan hanya dialami oleh satu golongan usia. Seperti halnya orang dengan kategori dewasa sampai dengan lansia, anak-anak juga remaja mendapati berbagai persoalan yang sama. Konflik, gejolak, dan krisis yang dialami-pun berbeda sesuai dengan jenjangnya. Bukan tidak mungkin seorang remaja misalnya, mengalami krisis identitas, dimana mereka merasa kehilangan arah, tidak memiliki eksplorasi, dan komitmen terhadap peran tertentu sehingga tidak menemukan identitas dirinya<sup>3</sup>.

Hal yang menjadi poin negatif dari era ini adalah munculnya pandangan manusia sebagai makhluk paling hebat yang independen. Mulai merasa bisa dan mampu melepaskan diri dari keterikatan dengan Tuhan sehingga hilang pula nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Padahal, dalam hal ini manusia perlu kembali menemukan makna hidup dan penyelesaian atas masalah yang dihadapi. Tuntutan yang ada seperti motivasi hidup untuk membangun kebahagiaan bukan hal yang mudah diantara tekanan yang ada, akan tetapi manusia perlu mendapatkannya untuk memperoleh makna kehidupan sesungguhnya.

Pengaruh modernitas yang terjadi nyatanya tidak hanya memberikan dampak pada masyarakat perkotaan yang terlihat lebih aktif dalam gejolak dunia modern. Meski tidak secara signifikan terlihat jelas, kondisi pedesaan

---

<sup>2</sup>Kurnia Muhajarah. *Krisis Manusia...*, h. 190.

<sup>3</sup>Nur Hidayah dan Huriati, "Krisis Identitas Diri pada Remaja", dalam Jurnal *Sulesana* Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016, h. 50.

tidak kalah memperoleh dampak bersamaan dengan harapan akan adanya kedamaian hidup dalam kemudahan yang dihadirkan.

Ini sejalan dengan persoalan yang dihadapi oleh orang-orang di Desa Rejosari dan sekitarnya. Faizatul Ulya menyampaikan kegelisahan yang mendalam terkait perubahan zaman yang dirasakan. Mulai dari berkurangnya adab dan interaksi sosial pada remaja, kelonggaran pengaktifan *gadget* dan media sosial mengarah pada kecemasan dan rasa takut tertinggal. Tidak hanya demikian, dewasa ini persoalan semacam kegelisahan, perasaan tidak aman (*insecure*), ketakutan dan pikiran berlebih dirasakan remaja dan dewasa awal.<sup>4</sup>

Persoalan lain yang mungkin dihadapi terkait dengan krisis spiritualitas membuat seseorang menjadi lebih abai dalam ibadah. Kecenderungan pola pergaulan yang tidak sehat didapati dalam kehidupan modern ini, tidak dapat dihindari. Sebagaimana yang disampaikan oleh SNI, pendidikan pesantren menjadi poin pengikat untuk tetap aman di kehidupan yang serba bebas yang dia rasakan pasca keluar dari pesantren. Kondisi batiniah yang kosong sebab adanya rasa jauh dari Tuhan menjadi salah satu dampak dari rekatnya pola kehidupan dengan media sosial.<sup>5</sup>

Sejalan dengan keduanya, Anifah mengungkapkan kondisi Rejosari yang notabene bukan desa marjinal dan terbelakang, lingkup kemajuan modernitas dialami. Pengaruh positif dirasakan oleh masyarakat sekitar, akan tetapi perubahan moral yang mengarah pada persoalan negatif muncul pada kalangan remaja. Diantaranya seperti munculnya perilaku kurang baik, perkataan kasar, berpakaian yang tidak baik, dan kurang mengindahkan perintah orang tua.<sup>6</sup>

Untuk menghadapi persoalan di atas, selain memerlukan intelektual yang baik dan kecerdasan emosional yang dapat dipertanggung jawabkan, manusia dapat memupuk kecerdasan spiritual sebagai penyeimbang diri

---

<sup>4</sup>Faizatul Ulya, Mahasantri/Lurah Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowiin 20/21, *Wawancara*, Kebonsari, 15 Januari 2022

<sup>5</sup>SNI, Mahasiswa IAIN Ponorogo, *Wawancara*, Dolopo, 15 Januari 2022

<sup>6</sup>Anifah, Guru MAN 2 Madiun, *Wawancara*, melalui media sosial Whatsapp, 24 Januari 2022

dalam membangun kebermaknaan baik bagi individu, sosial, maupun kaitan dengan ketuhanan. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan intelektual (IQ) secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.<sup>7</sup>

Dari sini SQ yang memiliki beberapa inti seperti menghayati keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam jagad beserta isinya, kemampuan memahami hakikat hidup secara utuh, usaha untuk memahami hakikat dibalik realitas, kemampuan memberi makna atas pengalaman, mampu membedakan yang benar dan salah, juga kemampuan membuat orang lain dihargai dengan memberi makna pada setiap profesi<sup>8</sup> dirasa dapat menjadi modal untuk beradaptasi di era ini. Ini dapat didorong dengan keberadaan SQ sebagai kecerdasan jiwa, sehingga membangun manusia untuk sembuh dan bangkit. Sikap fleksibel, adanya *self awarness*, mampu menghadapi penderitaan dan rasa takut, menganut visi dan nilai, menghindari merugikan diri dan orang lain, berpikir holistik, penuh pengabdian dan memiliki tanggung jawab dapat menjadi tanda keberadaan SQ yang tinggi dalam diri seseorang.

Munculnya pemahaman terkait kecerdasan spiritual ini mengarahkan pada pemikiran akan membawa manusia untuk kembali merasakan kepuasan hidup, kebahagiaan, ketenangan, serta kedamaian. Mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan, menjadikannya tidak kesulitan dalam membangun hubungan kepada manusia sebagai wujud *hablum minnannas* dan juga keterikatan dengan Tuhan atas dasar *hablum minallah*. Demikian menjadikan makna hidup bukan hanya keterpenuhan materi, akan tetapi keperluan jasmani dan rohani yang seimbang.

Meskipun sejatinya kecerdasan spiritual menjadi salah satu dari bagian kecerdasan yang dimiliki manusia, bukan berarti demikian bisa muncul dan

---

<sup>7</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Arga), 14.

<sup>8</sup>Irma Agustinalina, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), 7.

tumbuh subur dengan sendirinya. Mengasah dan memupuk kecerdasan spiritual menjadi salah satu bagian dari usaha untuk menetapkan makna hidup yang lebih berharga. Dalam hal ini, pesantren menjadi salah satu tempat untuk mengasah kecerdasan spiritual bagi santrinya. Kajian rutin dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh suatu pesantren merupakan proses pembentukan bagi setiap santri, demikian bukan tidak mungkin kecerdasan spiritual juga mampu terasah dengan baik.

Sebagaimana diketahui, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Maka kecerdasan spiritual akan membuat seorang lebih mengenali diri dan lingkungannya, sehingga bijak dan mampu memaknai kehidupan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pembiasaan mujahadah. Konsep mujahadah seperti pelaksanaan shalat, doa, dzikir, dan ritual ibadah lainnya yang dilakukan sebagai bentuk penghambaan, memiliki harapan agar dapat menjadi kebiasaan dan sumber ketenangan jiwa, sebab senantiasa mengingat dan cinta kepada Allah SWT.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan Al-Quran surat Ar-Ra'du: 28, yang bunyinya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Salah satu tempat yang melaksanakan kegiatan mujahadah rutin adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dengan tujuan untuk memupuk ketakwaan, membentuk kebiasaan, dan membangun hubungan baik antar santri dan pengasuh yang erat kaitannya terhadap *hablum minannas*. Fakta bahwa pesantren merupakan salah satu tempat dengan tujuan untuk

membentuk manusia berbudi luhur dengan pengamalan kegiatan keagamaan yang konsisten<sup>9</sup> diharap menghasilkan *output* dengan maksimal.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk jauh lebih dalam memahami terkait konsep mujahadah yang dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dan peran mujahadah yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut terhadap kecerdasan spiritual santri. Dari sini peneliti menggagas judul penelitian **“Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Rejosari Kebonsari Madiun)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan dalam rumusan masalah, maka tujuan dapat disampaikan sebagaimana berikut:

- a. Mengetahui tentang konsep mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

---

<sup>9</sup>Basukiyatno dan Firiyanto dst, “Efektivitas Ibadah dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”, dalam *Cakrawala: Jurnal Pendidikan* Volume 14, No 2 (2020), h. 2.

- b. Mengetahui tentang peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

## 2. Manfaat Penelitian

Sedangkan, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagaimana berikut:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberi sumbangan pemikiran dalam keilmuan khususnya dalam keilmuan tasawuf dan psikoterapi, dan ilmu lain pada umumnya serta aktif berpartisipasi dalam proses pengembangan kegiatan menulis karya ilmiah
- 2) Mampu dijadikan sebagai pijakan referensi bagi peneliti dan penelitian selanjutnya. Terkhusus yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan kajian terhadap kegiatan keagamaan/mujahadah

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi penulis

- a) Memberikan pemahaman dan pengalaman konsep dan pelaksanaan kegiatan rutin mujahadah yang dilaksanakan dan kaitannya dengan peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in
- b) Dapat mengetahui makna dibalik kegiatan mujahadah yang dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu jalan untuk pengembangan diri di kemudian hari

#### 2) Bagi Pesantren

- a) Memberikan tambahan pengetahuan kepada lembaga terkait peran mujahadah yang dilakukan terhadap kecerdasan spiritual santri



- b) Mendorong Pesantren untuk melanjutkan kegiatan tersebut
- 3) Bagi Santri dan Umum
  - a) Menambah wawasan seputar keilmuan terkait mujahadah dan kecerdasan spiritual

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh pengetahuan peneliti dalam mengkaji suatu karya ilmiah, peneliti menyadari kebutuhan kajian atas penelitian terdahulu untuk memulai langkah penelitian. Dalam hal ini, peneliti setidaknya menemukan beberapa judul karya ilmiah yang membahas mujahadah dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritual secara langsung atau beberapa karya yang setidaknya memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Rangkuman dari beberapa kajian karya ilmiah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah* tahun 2020, karya Habibur Rohman mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Berlatar belakang atas fenomena modernisasi yang merambah ke seluruh penjuru dunia yang menyebabkan hilangnya nilai atau kesadaran spiritual, penelitian ini mengangkan tentang pengaruh mujahadah terhadap kecerdasan spiritual. Dalam kajiannya, penelitian ini menekankan pada konsep kegiatan mujahadah yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen. Selain terkait pengaruh mujahadah yang dilakukan tersebut, penelitian ini juga mengangkat tentang bagaimana level kesadaran santri.

Letak perbedaaan penelitian ini adalah pada konsep mujahadah yang dilakukan di masing-masing pondok pesantren. Di situlah mengapa peneliti mengambil Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in sebagai lokasi penelitian sebab pelaksanaan mujahadah

yang berbeda. Sama-sama menggunakan kualitatif, peneliti berusaha mengangkat dalam rumusan masalah tersendiri terkait pembahasan peran mujadadah terhadap kecerdasan spiritual santri.

2. Jurnal yang berjudul *Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs* tahun 2019, karya Cece Jalaludin Hasan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dalam Jurnal Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam

Penelitian yang dilakukan oleh Cece Jalaludin Hasan ini mengangkat kajian terkait peran bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui *tazkiyatun nafs*. Berangkat dari pemahaman terkait pondok pesantren yang memiliki tujuan untuk menyebarkan ajaran agama islam dan pengetahuan tentang bagaimana kondisi kehilangan visi ilahiah menjadi persoalan yang dirasa perlu dikembalikan sebab adanya perubahan pada era modern. Penelitian ini berusaha menggali terkait peranan bimbingan dzikir terhadap kecerdasan spiritual santri yang merupakan benteng dan pembentuk kembali visi ilahiah tersebut.

Dalam jurnal ini, penelitian ditekankan tentang konsep bimbingan dzikir yang merupakan bentuk *riyadhah* (latihan) dalam metode *tazkiyatun nafs*. Kemudian, hal ini dikaitkan dengan kondisi kecerdasan spiritual santri yang ada. Pelaksanaan bimbingan dzikir yang dibagi atas tiga tahap yakni pendahuluan, pelaksanaan dan penutup ini tidak terlepas dari pengarahan, pengawasan, dan bantuan langsung dari kiai di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kabupaten Bandung.

Meskipun dalam penelitian ini juga terkandung kata mujadadah, fokus mujadadah yang dilakukan tidak dilakukan oleh semua santri akan tetapi mereka yang telah lolos dalam *riyadhahnya*. Sehingga ini menjadi poin yang berbeda dengan penelitian yang saat ini akan

dilakukan. Sama-sama mengambil pemahaman terkait kecerdasan spiritual, pada jurnal ini fokus pada bimbingan dzikirnya sedang peneliti pada konsep mujahadah di lokasi penelitian.

3. Jurnal yang berjudul *Efektivitas Ibadah dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya* tahun 2020, karya Basukiyanto, Fitriyanto, dst Magister Pedadodi, Program Pascasarjana dan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Universitas Pancasakti Tegal dalam Cakrawala: Jurnal Pendidikan Volume 14, No 2 (2020)

Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep kegiatan ibadah dan juga pandangan terhadap kecerdasan spiritual dalam bingkai pemahaman Pesantren Suryalaya. Sebagaimana dijelaskan bahwa pesantren tersebut memahami manusia dalam dimensi biologis dan psikologis dalam hal materil dan spiritual. Di dalamnya mengandung keterpaduan unsur-unsur tersebut secara seimbang dan fungsional. Jurnal ini menekankan tentang konsep spiritualitas dan kaitannya dengan *qalb* (hati) yang bukan dalam definisi fisik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rangkaian ibadah yang dilakukan di Pesantren Suryalaya efektif dalam membina kecerdasan spiritual santri. Komponen pembentuk keberhasilan penelitian ini juga berkaitan dengan santri pesantren tersebut yang bervariasi, salah satunya adalah remaja korban napza dan para pengidap gangguan kejiwaan yang diberikan metode peribadatan lebih intens dan memberi hasil yang memuaskan.

Dalam penelitian ini merujuk pada pola kegiatan ibadah keseharian, sedangkan peneliti mengambil kegiatan rutin mujahadahnya saja. Kondisi subyek yang diteliti yang dalam hal ini santri juga berbeda, kondisi pesantren suryalaya selain untuk santri biasa memang dikhususkan pada beberapa perlakuan bagi pecandu narkoba dan pengidap gangguan jiwa, sedangkan yang akan peneliti

teliti adalah santri pada umumnya tanpa membedakan kegiatan yang dilakukan.

4. Tesis yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo* tahun 2020, karya Muhammad Achsin Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini diawali dengan keresahan akan karakter religius saat ini yang mulai memudar. Menyajikan data terkait seluruh kegiatan mujahadah mulai dari harian sampai dengan mujahadah khusus, misalnya yang dilakukan pada saat bulan ramadhan. Pada pembahasannya sebagaimana judul dan rumusan masalahnya, penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius di pondok pesantren tersebut, implementasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan mujahadah, dan efektivitas kegiatan mujahadah dalam membentuk karakter religius santri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembentukan karakter dapat berjalan dengan adanya mujahadah yang dilakukan, dapat diimplementasikan dalam bentuk ibadah, kejujuran, amanah dan ikhlas, akhlak karimah, disiplin juga teladan. Selain itu, dinyatakan dalam penelitian ini efektif untuk membentuk karakter religius santri. Dalam hal ini, yang membedakan kajian peneliti dengan hasil tesis tersebut adalah dibagian kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter religius. Posisi mujahadah memiliki peran dalam arah spiritual, akan tetapi berbeda konteks pembahasan.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode berasal dari bahasa Yunani *metodus* yang terdiri dari *meta* berarti menuju, melalui, sesudah, mengikuti dan *hodos* berarti jalan, arah, atau cara. Jika diartikan dalam bentuk yang lebih luas, metode dapat dipahami sebagai cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Penelitian berasal dari kata *research* yang merupakan gabungan dari kata *re*

berarti mengulang dan *search* berarti pencarian.<sup>10</sup> Mengutip penjelasan Shuttleworth (2018), *research* secara luas diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta untuk kemajuan pengetahuan.<sup>11</sup> Dengan demikian, metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu cara yang dapat ditempuh untuk melakukan penelitian.

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan obyek kajiannya adalah kegiatan rutin mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Rejosari Kebonsari Madiun. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gejala atau fenomena tanpa adanya proses pengukuran.<sup>12</sup> Peneliti memberikan analisis data dengan paparan situasi dalam bentuk deskriptif dan naratif.

Metode pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu berusaha mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Sehingga dalam mempelajari dan memahami haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subyek yang mengalami langsung.<sup>13</sup>

Hal ini dimaksudkan jika ditinjau dari segi sifat-sifat data bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-

---

<sup>10</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 7.

<sup>11</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 25.

<sup>12</sup>Dameis Surya Anggara dan Candra Abdillah, *Metode Penelitian*, (Tangerang Selatan: UNPAM Press, 2019), h. 12.

<sup>13</sup>Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Humanika, 2010), h. 66

kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan berbagai metode ilmiah.<sup>14</sup> Dalam kacamata fenomenologi, peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in merupakan ekspresi dari sesuatu yang dipandang memiliki makna dan nilai oleh pelakunya.

## 2. Sumber Data

Untuk menemukan data-data yang akan dicantumkan dalam pembahasan dan hasil, penelitian ini memiliki dua sumber data yang akan digunakan sebagai bank informasi. Diantara dua sumber data tersebut meliputi:

### a. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah sumber data utama, dimana data ini diperoleh langsung di lapangan. Dapat berupa teks hasil wawancara dengan informan yang menjadi sampel pada penelitian.<sup>15</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri, pengurus, dan pengasuh di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dan hasil observasi.

### b. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder ini merupakan data tambahan yang didapatkan secara tidak langsung di lapangan. Data diperoleh peneliti dengan membaca, melihat, atau mendengarkan, dapat berupa teks, gambar, suara, atau kombinasi ketiganya.<sup>16</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen pondok pesantren yang relevan dan dapat menunjang dalam proses penelitian serta penulisan hasil juga data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian baik bersumber dari buku ataupun referensi non-buku seperti jurnal ilmiah.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>14</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 23

<sup>15</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 34.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Data menjadi komponen penting dalam pelaksanaan suatu penelitian sebab berisi segala bentuk informasi dan bahan yang akan dijadikan kajian dalam penelitian. Dalam penggunaan pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian. Sehingga tidak dapat dipungkiri salah satu yang menjadi poin keberhasilan pengumpulan data adalah kemampuan peneliti untuk menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, setidaknya peneliti menggunakan tiga (3) teknik pengumpulan data yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi yang dilakukan antara pewawancara dengan informan atau sumber informasi.<sup>18</sup> Dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara sebagai salah satu sumber data primer. Peneliti menggunakan teknologi wawancara terbuka. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada santri, pengurus, serta pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Rejosari Kebonsari Madiun.

b. Observasi

Berbeda dengan penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang berfokus pada data verbal, teknik observasi digunakan sebagai bentuk pengambilan data non-verbal. Teknik ini berpatok pada pengamat, dimana pengamat berperan untuk melihat, mendengar, mencium, atau merasakan suatu obyek penelitian dan menyimpulkan dari apa yang diamati tersebut.<sup>19</sup> Dalam hal ini peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk ikut serta dalam kegiatan rutin mujahadah dan melakukan beberapa observasi terhadap kondisi santri.

c. Dokumentasi

---

<sup>17</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian.*, h. 372.

<sup>18</sup>*Ibid.*, 371.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 384.

Sebagai pelengkap, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang dalam hal ini dapat berupa teks tertulis, *artefact*, gambar, maupun foto. Teknik ini digunakan dalam proses pencarian data berupa dokumen-dokumen tertulis pesantren dan/atau gambar yang dapat menunjang penelitian. Penelitian ini mengambil setidaknya beberapa hal terkait profil pesantren, struktur kepengurusan, letak geografis dan catatan tentang lembaga terkait, yaitu Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in.

#### 4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Sampel bertujuan merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam serta dapat dipercaya sebagai sumber data.<sup>20</sup>

#### 5. Pengujian Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dapat diambil adalah melakukan uji keabsahan data. Hasil data atau temuan selama pelaksanaan penelitian berlangsung penting untuk diuji validitas dan keandalannya untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realita yang ada.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode:

##### a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti dalam penjangkaran data menentukan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Perpanjangan keikutsertaan memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Book, 2014), h. 101

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 114



b. Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamat yaitu langkah dalam mendapatkan data sah dengan usaha menemukan ciri-ciri dalam situasi yang relevan pada fenomena yang dikaji. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan menghasilkan kedalaman pemahaman terhadap permasalahan.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Peneliti menggunakan triangulasi sumber.<sup>22</sup>

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengumpulan dan penafsiran data. Lebih jelasnya analisis data dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>23</sup> Penggunaan teknik analisis data yang tepat menjadi penting, hal ini dikarenakan analisis data menjadi proses paling vital dalam pelaksanaan suatu penelitian. Ini juga didukung dengan peran analisis data sebagai pemberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 116

<sup>23</sup>Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 109.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 122.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang dimungkinkan adanya penarikan kesimpulan<sup>25</sup>. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berbentuk narasi, sehingga perlu adanya penyesuaian dan penyederhaan tanpa mengurangi esensi dari hasil data yang ditemukan. Penyajian data dimaksudkan dalam rangka mengorganisir hasil reduksi dengan cara narasi dari data yang telah diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan akhir dari analisis data. Kaitannya dengan proses analisis sebelumnya adalah dengan adanya kesimpulan atau verifikasi ini peneliti dapat mencari makna data dari proses pengumpulan hubungan, persamaan, atau perbedaan.<sup>26</sup>

Secara keseluruhan, tujuan dari penggunaan teknik analisis data tersebut adalah untuk mengembangkan dan mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh sehingga memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana konsep kegiatan mujahadah dan peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri dalam kajian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk menuliskan terkait penelitian yang dilakukan, peneliti menyajikan lima bab yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Kelima bab tersebut disajikan sebagaimana berikut:

**Bab pertama**, bab ini berfokus pada kajian terkait latar belakang masalah yang menjadi alasan penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, kajian/tinjauan pustaka yang terkait dengan tema, serta sistematika penulisan.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 123.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 124.

**Bab kedua**, bab ini akan menjelaskan tentang uraian teori yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti membaginya atas: mujahadah dan kecerdasan spiritual.

**Bab ketiga**, bab ini berfokus pada penjelasan terkait deskripsi umum dan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian.

**Bab keempat**, bab ini merupakan analisis terkait konsep mujahadah yang diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dan peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in.

**Bab kelima**, bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran sebagai bahan diskusi serta evaluasi bagi pihak terkait dan/atau peneliti selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Mujahadah

##### 1. Pengertian Mujahadah

Berangkat dari kata jihad, mujahadah memiliki arti berjuang atau berusaha dengan keras, umumnya dimaknai pula sebagai perang (bukan dalam pengertian sebenarnya).<sup>1</sup> Sedangkan dalam Al-Quran jihad diartikan sebagai perjuangan untuk menegakkan agama.<sup>2</sup> Secara luas, mujahadah merupakan perjuangan dan upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah (*nafs*). Mujahadah menjadi bentuk perang besar (*jihad al akbar*) bagi seseorang.<sup>3</sup>

Jihad juga terbentuk dari kata *ijtihad*. Ulama fikih mengartikan *ijtihad* sebagai pengerahan kemampuan dengan kesungguhan untuk menggali makna dibalik Al-Quran dan hadis. Demikian, mujahadah merupakan bentuk usaha dalam melawan hawa nafsu dengan upaya yang maksimal baik lahir maupun batin melalui tindakan nyata yang berkaitan dengan syariat islam berdasarkan Al-Quran dan sunnah.<sup>4</sup>

Kaum sufi memberikan banyak pernyataan terkait mujahadah. Al-Ghazali memaknai mujahadah sebagai pengerahan kesungguhan dalam menyingkirkan nafsu dan syahwat atau menghapuskannya sama sekali. Mujahadah melibatkan mujahid yaitu orang-orang yang berusaha membebaskan dirinya dari kekangan hawa nafsu yang manusiawi, mengendalikan diri dan tidak fokus pada kehendaknya setiap saat. Pengertian tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan al-Qusyairi.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Zainuri Ihsan dan Fathurrahman, *Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, (Yogyakarta: Medpress Digital, 2014), h. 10.

<sup>2</sup>Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid II*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2021), h. 886.

<sup>3</sup>Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), h. 149.

<sup>4</sup>Zainuri Ihsan, *Mujahadah Bacaan.*, h. 26.

<sup>5</sup>Tim Penulis, *Ensiklopedia Tasawuf.*, h. 886.

Berkaitan dengan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mujahadah adalah bentuk upaya yang dilakukan dengan kesungguhan yang sebenar-benarnya untuk menundukkan hawa nafsu dan menjauhkannya dari rendahnya *nafs* sebagai bentuk pembersihan jiwa berlandaskan pada Al-Quran dan sunnah. Hal ini selaras dengan tujuan mujahadah yang disampaikan oleh tokoh sufi, yakni meluruskan keburukan-keburukan jiwa yang rendah. Mujahadah adalah perang melawan hawa nafsu, demikian tokoh sufi meyakini mujahadah sebagai salah satu bentuk ketercapaian tasawuf.<sup>6</sup>

Mujahadah menumbuhkan hasrat untuk berusaha dalam perjuangan batiniah yang luar biasa. Hasrat dengan semangat cinta membawa seorang pada kebahagiaan yang sempurna. Kebahagiaan ini bukan semata berakar pada hasil atau pencapaian melainkan proses menuju jalan keilahian. Mujahadah merupakan perjuangan batin. Ia merupakan bara semangat yang menggebu dan kesungguhan dalam *qalbu*. Bentuk jihad yang sesungguhnya melawan nafsu syahwat untuk menempatkan dirinya sebagai hamba yang dikasihi, terlepas dari gemerlap dunia dan dalam lindungan cahaya Ilahi.

Mujahadah memiliki empat pilar, dua pilar saling berpasang-pasangan.<sup>7</sup> *Pertama*, *zuhud* dalam artian membatasi konsumsi, baik perihal makan dan minum maupun kepemilikan kebendaan. Al-Ghazali memberi pemahaman *zuhud* itu perihal halal dan haram.<sup>8</sup> Pada yang halal itu sunnah, dan pada yang haram itu wajib. *Zuhud* akan membawa pada gairah beribadah, mengantarkan pada kualitas ibadah yang lebih baik dan bermutu. Pasangan dari *zuhud* ini adalah *sahar* (mengurangi tidur). Seorang yang mengurangi tidur akan memiliki lebih banyak waktu untuk beribadah.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2019), h. 116.

<sup>8</sup>Tim Penulis, *Ensiklopedia Tasawuf.*, h. 888.

*Kedua, shamt* (mengurangi bicara) dan *uzlah* atau *khalwat* (mengurangi bergaul). *Uzlah* menghindari seorang dari perkumpulan yang tidak memberikan manfaat, sedangkan *khalwat* dapat membantu untuk memusatkan segala sesuatu kepada Allah SWT, memusatkan segala daya pikir dan perasaan hanya pada Allah SWT. Demikian, menghindari dari obrolan atau ucapan yang merugikan dan tidak bermanfaat. Baik *shamt* maupun *uzlah/khalwat* membantu manusia untuk bebas dari perbuatan sia-sia, seperti ghibah, fitnah, adu domba, dan perbuatan keji lainnya.

Pada dasarnya, kaum sufi membagi mujahadah menjadi dua tingkatan sesuai iman seseorang. *Pertama*, mujahadah bagi mereka yang ilmu dan amalnya belum berkembang. Maka mujahadah yang dilakukan berkaitan dengan peningkatan kualitas amal dengan memurnikan dan meningkatkan amal kebajikan. Ujung pangkalnya, diharapkan seorang tersebut menjadi golongan orang-orang yang bertakwa. *Kedua*, mujahadah bagi seorang yang ilmu dan amalnya telah berkembang. Mujahadah ini akan berfokus pada perbaikan keadaan mental (*ahwal*). Menghilangkan sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan amal kebajikan. Puncak tujuannya adalah kedekatan dengan Tuhan.<sup>9</sup>

Sebagaimana disampaikan di atas, bagaimana tokoh sufi membagi mujahadah dalam dua tingkatan, bentuk amalan mujahadah dapat dilakukan dalam berbagai variasi sesuai dengan individu yang bermujahadah. Penghindaran dari dosa-dosa kecil, melakukan amaliah-amaliah sunnah, pelaksanaan dzikir dan wirid, serta memperbanyak amal sosial yang dilandasi keikhlasan, meninggalkan nafsu amarah dan *hub al-dunya* juga menjadi bentuk mujahadah.<sup>10</sup> Seorang guru yang mengajar dan siswa yang belajar sama-sama berperang melawan kebodohan dengan kesungguhan bisa saja merupakan bentuk mujahadah. Berbagai bentuk amal yang bertujuan untuk mengekang hawa nafsu dan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 887.

<sup>10</sup>Zainuri Ihsan, *Mujahadah Bacaan.*, h. 27-28.

mendekatkan diri pada Allah SWT yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dapat dikatakan bermujahadah. Mujahadah adalah wadah untuk setiap insan mencapai keteguhan dalam meraih tuhananya.

Sebagai bentuk kesungguhan yang melibatkan perlawanan melawan diri sendiri, maka mujahadah bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh seseorang. Oleh sebab itu, perjalanan dalam bermujahadah tidak semata dilakukan sekali dua kali, akan tetapi secara berkesinambungan dan terus-menerus. Mujahadah juga tidak bisa dilepaskan dari peran Allah SWT. Seberapapun usahanya, untuk mencapai tujuan akhir maka keterlibatan Allah SWT menjadi poin untuk mencapai tujuan tersebut.

Mujahadah mengantarkan pada hidayah dan takwa, memperoleh hakikat dan jalan hidup yang selaras dengan ketenangan dan kedamaian. Ini sesuai dengan istilah mujahadah yang merupakan kesungguhan untuk memerangi hawa nafsu. Selain nafsu yang dirahmati Allah SWT, *nafsu mutmainnah*, merupakan nafsu yang jahat. Ia membelenggu manusia dalam godaan dan membawanya pada keburukan. Sebab itu, mujahadah menjadi peperangan melawan diri sendiri, melawan nafsu buruk dalam diri untuk mencapai kebersihan *qalbu* dan menghantarkan pada kebahagiaan yang absolut.

## 2. Dasar-Dasar Mujahadah

Pelaksanaan mujahadah tidak semata-mata dirumuskan tanpa adanya dasar. Di dalam Al-Quran, sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat menyinggung tentang mujahadah dan pentingnya mengekang hawa nafsu. Diantara beberapa ayat tersebut adalah:

- a. Firman Allah dalam Q.S al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*

Ayat di atas seolah menyatakan: orang-orang Kami uji, tetapi tidak mau melaksanakan jihad dan bermujahadah, tetapi mereka mengikuti hawa nafsu serta berfoya-foya dengan kenikmatan dunia, mereka mendapat siksa dan nista. Sedangkan orang-orang yang melakukan jihad dengan seluruh kemampuan dan bersungguh-sungguh atas kesulitan demi Allah, maka Kami mengantar mereka pada berbagai jalan kedamaian dan kebahagiaan. Allah senantiasa memberikan bantuan, mencurahkan rahmat juga kasih sayang bagi mereka yang berbuat kebaikan. Ayat ini memberi gambaran siapa yang bermujahadah maka mereka akan diberikan petunjuk pada tujuan yang satu yakni jalan yang benar, lalu pada gilirannya kelak akan diantar menuju *ash-shirath al mustaqim*.<sup>11</sup>

- b. Firman Allah dalam Q.S al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*”

Melalui ayat ini Allah mengajak bagi siapa saja yang beriman untuk bertakwa dan mencari jalan menuju kedekatan dengan Allah. Ajakan tersebut termasuk diarahkan kepada mereka yang hanya memiliki secercah iman. Ayat ini memanggil bagi siapapun yang beriman meskipun sedikit untuk bertakwa kepada Allah menghindari siksa-Nya baik di dunia maupun akhirat, bersungguh-sungguh dalam mencari jalan dan cara yang dibenarkan oleh Allah dan mendekat dengan ridho-Nya. Kembali diingatkan untuk berjihad pada jalan-Nya, yakni dengan mengerahkan kemampuan lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, terasuk berjihad melawan hawa

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 141-143.



nafsu agar memperoleh apa yang diharapkan, baik berupa keberuntungan duniawi ataupun ukhrawi.<sup>12</sup>

- c. Firman Allah dalam Q.S al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya,”

Maksud ayat tersebut adalah perintah untuk berjihad atau mencurahkan semua kemampuan dengan maksimal atau totalitas karena Allah swt, serta sebagaimana keagungan-Nya untuk menegakkan kalimat Allah dan mengalahkan musuh serta hawa nafsu sehingga menjadi hamba yang taat.<sup>13</sup>

### 3. Tujuan dan Manfaat Mujahadah

Diantara beberapa tujuan seseorang bermujahadah, yaitu:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mujahadah merupakan media untuk mengarungi jalan menuju Allah SWT, Tuhan semesta alam. Bentuk laku mujahadah dengan amaliah-amaliah yang dilakukan dengan harapan untuk mencari jalan bertemu dan menghadap Allah SWT.
- b. Menghilangkan sifat-sifat tercela. Seseorang bermujahadah hanya dikhususkan dengan niat kepada Allah, menghindari hal-hal yang bersifat duniawi demikian juga membawa pada penghindaran sifat-sifat tercela. Hal ini merujuk pada paham bahwa mujahadah sebagai bentuk pengekangan hawa nafsu, utamanya pada nafsu buruk yang bersemayam dalam diri manusia yakni nafsu *lawwamah* dan nafsu *amarah*.
- c. Mematikan segala keinginan selain kepada Allah. Hal ini sebagaimana tujuan para sufi melakukan mujahadah yang berat dan lama dengan mematikan keinginan selain kepada Allah dan

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 106-107.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 300.

menghancurkan kejelekannya, dan menjalankan bermacam *riyadhoh*.<sup>14</sup>

- d. *Ma'rifatullah*. Mujahadah yang dibarengi dengan *riyadhoh* merupakan landasan kerangka mengaktualisasi diri menuju kesempurnaan manusia dan jalan menuju maqam tertinggi, yaitu *ma'rifatullah*.<sup>15</sup> Mujahadah yang terus-menerus membuahkan cinta kasih Allah, sebab bermujahadah mengisyaratkan proses mendekatkan diri dan menghilangkan gangguan selainnya. Demikian, kecintaan yang muncul dari dalam jiwa seseorang hanyalah Allah SWT.

Tidak ada amal ibadah apapun yang tidak memiliki manfaat. Demikian pula dengan merutinkan mujahadah. Sesuatu yang diperintahkan oleh Allah barang pasti bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun sekitar. Selain yang disampaikan di atas, setidaknya ada beberapa hikmah atau manfaat yang dapat diambil dalam bermujahadah.

*Pertama*, seorang yang melakukan mujahadah akan bertambah ketentraman hati dan pikirannya.<sup>16</sup> Bermujahadah dengan keikhlasan akan mengumpulkan kembali keping keimanan yang sempat menipis. Mujahadah dimaksudkan mengantarkan pengamalannya pada ketenangan dan kelembutan hati. Ini selaras dengan firman Allah yang artinya “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S ar-Ra’d: 28). Sedangkan ketentraman pikiran yang dimaksud adalah keberadaan hati yang mendukung prasangka, ketulusan, niat dan keyakinan memberikan peran dalam pola pikir seseorang. Tenanglah hatinya, maka tenang pula pikirannya.

*Kedua*, mendapatkan keberkahan hidup. Mujahadah dapat memanggil berkah dari Allah SWT baik lahiriah maupun batiniah.

---

<sup>14</sup>Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2013), h. 140.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 141.

<sup>16</sup>Zainuri Ihsan, *Mujahadah Bacaan.*, h. 29.

Namun, keberkahan tersebut tidak semata-mata muncul. Selebihnya dalam kesungguhan untuk berperang melawan nafsu dan kesungguhan lainnya, haruslah diikuti pula dengan niat yang benar hanya karena Allah, menjauhi larangan, serta mendekat dan melaksanakan kewajiban atas apa yang telah diperintahkan.<sup>17</sup>

*Ketiga*, mendapatkan kelapangan dada. Seorang yang bermujahadah sama dengan sedang melakukan terapi spiritual bagi dirinya sendiri. Hal ini akan membawanya pada ketenangan dan kelapangan dada. Sebagaimana disampaikan sebagian ulama bahwa bermujahadah dapat membersihkan hati dari kerak yang menyelimuti. Demikian, mujahadah menjadi pintu bagi kelapangan dada atau kesabaran.<sup>18</sup> Selain itu, mujahadah mengubur sikap tercela yang mengganggu kehidupan sosial. Memberikan kontrol pada jiwa dan *qalbu* untuk tetap lurus pada jalan yang Allah cintai.

## B. Kecerdasan Spiritual (SQ)

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

#### a. Pengertian Kecerdasan

Menurut bahasa kecerdasan memiliki arti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan. Kecerdasan atau inteligensi merupakan kemampuan umum yang dimiliki seseorang sejak lahir sehingga mewujudkan penyesuaian akan situasi dan masalah serta memungkinkan baginya untuk melakukan suatu hal dengan cara tertentu.<sup>19</sup> Dalam arti populer, kecerdasan berarti kecakapan mental secara umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan sehingga mampu memanipulasi lingkungan, serta kemampuan berpikir abstrak.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 35-39.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 40-41.

<sup>19</sup> Uswatun Hasanah dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 72.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 76.

David Wechler mengemukakan gagasannya terkait pengertian kecerdasan. Ia menyampaikan bahwa kecerdasan adalah kecakapan umum individu untuk bertindak secara bertujuan, untuk berpikir secara nalar dan menghadapi lingkungan secara efektif.<sup>21</sup> Sedangkan William Stern memaknai kecerdasan sebagai kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat berpikir sesuai tujuannya.<sup>22</sup>

Dari sini dapat dipahami, seorang dengan kecerdasan akan memiliki kecenderungan pada kemampuan memberi rangsangan yang lebih baik dalam menghadapi suatu persoalan. Ini menjadikan seorang dengan kecerdasan lebih unggul perihal mengubah suatu konsep, mengurus persoalan, dan menyelesaikan masalah lebih baik daripada seorang dengan kecerdasan yang lebih rendah. Kecerdasan mengantarkan manusia agar lebih menguasai berbagai aspek kehidupan.

b. Pengertian Spiritual

Spiritual secara etimologi berasal dari kata "*spirit*" dan bahasa latin "*spiritus*", dimana kata tersebut memiliki beberapa arti, seperti jiwa, sukma, roh, kesadaran diri, nafas hidup, wujud tak berbadan, dan nyawa hidup. Sedang secara psikologis dapat dimaknai sebagai "*soul*" (ruh), suatu makhluk bersifat nir-bendawi (*immaterial being*).<sup>23</sup> Spiritual menjadi bagian dari kebutuhan dasar serta pencapaian tertinggi bagi seseorang. Spiritual dipandang sebagai wujud batiniah atau penjiwaan dalam kaitannya dengan Tuhan.

Spiritualitas berkaitan dengan sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan, makna dan tujuan hidup, penggunaan sumber kekuatan dalam diri sendiri, serta bentuk keterikatan dengan diri dan

---

<sup>21</sup>Jeffrey S. Nevid, *Berpikir, Bahasa, dan Kecerdasan: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, Terj. M. Chozim, (Jakarta: Nusamedia), h. 74.

<sup>22</sup>Uswatun Hasanah dkk, *Psikologi Pendidikan.*, h.72.

<sup>23</sup>Imas Kuniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw.*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), h. 10.

yang maha tinggi.<sup>24</sup> Sehingga, spiritualitas bukan hanya sebatas inderawi, melainkan bentuk ekspresi dari kehidupan yang lebih tinggi dan kompleks. Demikian spritualitas tergambar dari diri seseorang dalam segala aspek kehidupannya, maka hal yang memungkinkan jika kedalaman spiritualitas akan mempengaruhi bagaimana manusia berkembang dalam hidupnya.

Dalam perspektif islam, spiritualitas berkaitan dengan realitas Ilahi, Tuhan yang Maha Esa. Tidak lain bersangkutan dengan persoalan kesadaran, moralitas, serta nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas merupakan hasil dari kedekatan dengan Tuhan melalui iman, takwa, tawadhu', kecerdasan, ikhlas, pengabdian, dan penyembahan. Seorang muslim sendiri mewujudkan spiritualitas melalui nilai-nilai dalam islam yang diajarkan oleh Rasulullah dengan sumber utamanya adalah Allah SWT. Spiritualitas merupakan hal yang berkaitan dengan dimensi transenden dengan akhir makna dan tujuan hidup.<sup>25</sup>

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Merujuk pada pengertian kecerdasan dan spiritual tersebut, maka secara singkat kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kecakapan dan kesadaran individu dalam menyelesaikan persoalan dalam bentuk makna dan nilai dan berkaitan dengan batin atau kejiwaan. Hal ini sebagaimana disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual yakni bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan bagaimana menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, meletakkan perilaku dan hidup dalam pemahaman dalam sudut makna yang lebih luas dan kaya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>25</sup>Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2016), h. 105

<sup>26</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), h. 4.

Ari Ginanjar Agustian juga memberikan definisi terhadap kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan.<sup>27</sup> Sedangkan dalam kaitannya dengan pengertian ini, Toto Tasmara memiliki pengertian yang berbeda, ia mencetuskan kecerdasan ruhaniah yang merupakan penggabungan dari kecerdasan spiritual dan agama. Kecerdasan ruhaniah atau *trancendental intelligence* (TQ) adalah kecakapan seseorang dalam mendengarkan hati nurani atau ungkapan lirih terkait kebenaran yang meng-Ilahi dalam pengambilan keputusan atau menentukan pilihan, berempati dan beradaptasi.<sup>28</sup>

Kecerdasan spiritual dalam perspektif islam adalah kekuatan dalam diri manusia yang berpusat pada ruh, hati, perasaan, jiwa, keimanan yang mendalam, amalan yang istiqamah dengan landasan syariat Allah SWT dan akhlak terpuji, juga dapat melakukan penghayatan terhadap kehidupan dengan berbagai penyesuaian untuk menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, sesama manusia, serta alam.<sup>29</sup>

Bertumpu dalam diri serta berkaitan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar, kecerdasan spiritual mampu mengarahkan manusia baik secara intelektual, emosional, dan spiritual dalam menunjang proses kehidupan. Keberadaan jiwa sebagai perangkat internal dalam diri menjadi poin penting melihat makna dalam sebuah realitas. Dengan demikian kepekaan dalam diri yang dinaungi dalam dasar jiwa menjadikan manusia dengan kecerdasan spiritual mampu memberi arti dengan lebih luas.

---

<sup>27</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 Jilid 1*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 14.

<sup>28</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 47.

<sup>29</sup>Elmi Baharuddin dan Zainab Ismail, "Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Manusia Unggul Spiritual Intelligence Forming Wholesome Being", dalam *Islamiyyat*, 37 (2), (2015), h. 99.

Kecerdasan spiritual dijadikan sebagai kecerdasan pangkal yang membentuk fondasi bagi efektifnya dua kecerdasan lain, yakni kecerdasan intelektual dan emosional. Sebab menempatkan makna dan nilai pada segala sesuatu, kecerdasan spiritual menjadi bagian penting untuk mengaktifkan kecerdasan lain sehingga dapat mewujudkan manusia yang lebih utuh. Maka kecerdasan spiritual (SQ) disebutkan sebagai puncak dari kecerdasan manusia. SQ menyediakan titik tumpu pusat perubahan dan pemberian makna aktif dan menyatu bagi diri.<sup>30</sup>

SQ menjadi kecerdasan yang diperlukan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, akan tetapi untuk memunculkan nilai-nilai baru dengan lebih kreatif yang dibingkai dalam petak spiritual untuk menciptakan kehidupan lebih mulia dan bermartabat. Sebagaimana peran SQ yang tidak lain sebagai bentuk kecerdasan untuk menilai jalan hidup atau tindakan yang diambil seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain, SQ memupuk kesadaran manusia untuk mencari jalan atas persoalan dalam kehidupan dan mengatasinya atau berdamai dengannya.

Ini sejalan dengan pemahaman bahwa SQ merupakan kemampuan pemikiran yang amat tinggi. Kemampuan ini memungkinkan seorang untuk memiliki moral yang kuat, sehingga pada akhirnya bukan menjadi persoalan yang sulit untuk membedakan antara yang salah (ketidak bermaknaan) dan yang benar (bermakna ibadah).<sup>31</sup> Hal ini mendorong SQ menjadi bagian dari kecerdasan yang berpotensi membawa pada kemaslahatan.

Pada dasarnya potensi SQ telah ditemukan dalam diri manusia. Namun, awalnya kecerdasan hanya dipahami sebagai bentuk kecerdasan intelektual yang berhubungan dengan akal manusia atau

---

<sup>30</sup>Danah Zohar, *SQ Memanfaatkan.*, h. 6.

<sup>31</sup>Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 29.

secara kognitif, akan tetapi seiring berjalannya waktu jenis kecerdasan mulai berkembang dan meluas dalam berbagai bentuk kecerdasan. Ini dipengaruhi oleh berbagai penemuan yang dilakukan oleh peneliti dari masa ke masa. Diantara yang paling populer adalah IQ, bentuk kecerdasan yang disebarluaskan oleh Alfred Binet. IQ ini awalnya menjadi kecerdasan yang dirasa paling penting. Selanjutnya, Daniel Jay Goleman memperkenalkan kecerdasan emosional atau EQ. Barulah setelah itu SQ hadir.

Zohar dan Marshall sebagai pencetus SQ membuktikan keberadaan SQ dalam diri manusia secara ilmiah. Sebagaimana ia menyampaikan temuan para pakar neurobiologi seperti Persinger dan Ramachandran berupa “Titik Tuhan” atau *God Spot* dalam otak yakni pada bagian lobus temporal. Bagian ini berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual seseorang. Penelitian-penelitian tersebut membawa pada kesimpulan bahwa dalam otak manusia terdapat bagian yang mampu mengalami pengalaman spiritual.<sup>32</sup>

Selaras dengan penemuan potensi pengalaman religius atau spiritual seseorang dalam *God Spot* yang berisi suara hati yang bersumber dari percikan sifat Ilahi sebagai sumber kecerdasan spiritual, Al Ghazali menjabarkan potensi kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan psikologis manusia dalam mengenali Tuhan, ciptaan dan kekuasaan-Nya, atas dasar sunnatullah-Nya. Dimana pandangan ini berdasar pada ruh manusia sebagai bagian ruhani yang menunjukkan daya ketuhanan, sehingga manusia berbuat baik sebagaimana harapan Tuhannya.<sup>33</sup>

Beberapa ahli berpendapat bahwa keberadaan SQ ini tidak sama dengan adanya agama. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa SQ yang tinggi tidak selamanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual ibadah yang aktif, sebab SQ merupakan

---

<sup>32</sup>Danah Zohar, *SQ Memanfaatkan.*, h. 82.

<sup>33</sup>Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan.*, h. 77.



kecerdasan jiwa. Namun, dalam pengertian tersebut bukan berarti religiusitas (keberagamaan) dan agama tidak memiliki peran dalam tumbuh suburnya SQ. Sebagaimana agama menurut berbagai kepercayaan dianggap sebagai sebuah keyakinan, ini berarti agama memiliki kaitan kuat dengan kejiwaan seseorang. Agama setidaknya menjadi pegangan untuk menemukan kebahagiaan jiwa.

Dalam mengkaji tentang spiritualitas, ada banyak pendapat yang menyatakan bahwa spiritualitas tidak memiliki kaitan dengan religiusitas. Beberapa tokoh memisahkan antara spiritualitas dan religiusitas. Ini sebagaimana disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya bahwa spiritualitas merupakan hal yang berasal dalam diri manusia, sedangkan agama merupakan bagian dari luar manusia. Selaras dengan Danah Zohar dan Ian Marshall beberapa tokoh lain menganggap keduanya merupakan dua konsep yang berdiri sendiri.

Hal ini juga berkaitan dengan sejarah bagaimana para ahli memperdebatan spiritualitas dan religiusitas. Agama yang menjadi dasar dari religiusitas dianggap sebagai susunan yang luas berkaitan dengan aspek individual dan institusional juga fungsional dan substansif. Zinnbauer dan Pargament menjelaskan, religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional yang mana agama mencerminkan sebuah komitmen terhadap keyakinan serta praktik keagamaan tertentu. Berbeda dengan spiritualitas yang dihubungkan dengan pengalaman personal dan memiliki sifat fungsional. Spiritualitas mencerminkan usaha manusia dalam memperoleh tujuan dan makna hidup.<sup>34</sup>

Religiusitas (keberagamaan) menurut Rokeach dan Bank merupakan suatu sikap atau kesadaran atas keyakinan atau

---

<sup>34</sup>Yulmaida Amir dan Diah Rini L, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?", dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, (2016) h. 69.

kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>35</sup> Religiusitas ini dapat diwujudkan dalam aktivitas kehidupan yang tidak hanya terikat pada ritual ibadah akan tetapi dalam berbagai sisi kehidupan. Agama dalam pengertian Glock & Stark diartikan sebagai bentuk simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, sedang pusatnya adalah persoalan yang dihayati sebagai hal paling maknawi (*ultimate meaning*).<sup>36</sup> Sedangkan Thouless mengajukan definisi agama sebagai sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (yang dimaksud adalah dunia spiritual).<sup>37</sup>

Berkaitan dengan berbagai penjelasan di atas, Canda dan Furman dalam Yulmaida dan Diah, menyatakan adakalanya agama berkaitan dengan spiritualitas. Religiusitas dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi spiritualitas seseorang.<sup>38</sup> Hal terkait juga disampaikan oleh Syahmuharnis dan Harry Sidharta, mereka menyatakan tidak sepenuhnya setuju atas batas antara agama dan spiritualitas. Spiritualitas berhubungan dengan batin atau rohani manusia. Spiritual juga merupakan proses akal budi manusia dalam usahanya menuju Tuhan, sehingga spiritual juga bagian dari proses pencarian jati diri dalam hubungannya dengan Tuhan serta menyandarkan perilaku pada jati diri tersebut.<sup>39</sup>

Terlepas dari pemahaman akan penjelasan di atas, persoalan terkait SQ telah dibahas dalam kaitannya dengan agama. Dalam kajian keislaman sendiri, SQ berpusat pada *qalbu*. Secara umum

---

<sup>35</sup>Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 39.

<sup>36</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 76.

<sup>37</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 14.

<sup>38</sup>Yulmaida dan Diah, "Religiusitas dan Spiritualitas.", h. 70.

<sup>39</sup>Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Siri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), h. 42.

*qalbu* dimaknai sebagai hati. Lebih luas, *qalbu* memiliki dua arti pertama, hati jasmani dan kedua yang bersangkutan dengan jiwa bersifat *lathif* (halus) *rabbani* (mempunyai sifat ketuhanan) dan *ruhaniyyat*. *Qalbu* merupakan bagian yang berpotensi berinteraksi dengan Tuhan, sebab inilah Al-Ghazali mengungkapkan *qalbu* sebagai alat yang dapat menyingkap pengetahuan yang ghaib di luar akal dan jiwa.<sup>40</sup>

*Qalbu* yang merupakan hati nurani tempat berpusatnya cahaya ilahi bisa dipahami sebagai ruh. *Qalbu* merupakan titik awal yang menggerakkan manusia pada pilihan kebaikan dan keburukan. Allah SWT menjadikan *qalbu* sebagai titik sentral manusia, sehingga ia menjadi pusat kecerdasan dan kebodohan ruhaniah. Dari sinilah manusia memiliki berbagai sifat yang autentik dalam dirinya, seperti kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.<sup>41</sup> Kemampuan yang dimiliki *qalbu* mampu memberikan pemahaman yang unik atas peristiwa atau kejadian yang dialami. Melalui *qalbu* manusia mampu melihat dan menghayati suatu peristiwa dengan sudut pandang yang istimewa dan seimbang.

Seorang yang cerdas secara spiritual menjadikan hati nurani sebagai kunci. Mereka akan menunjukkan rasa tanggungjawabnya dengan terus-menerus berorientasi pada kebaikan atau amal saleh. Toto Tasmara menyampaikan, seorang yang cerdas secara ruhani berkaitan erat dengan cara dirinya mempertahankan prinsip serta mempertanggungjawabkannya sehingga tetap seimbang untuk memunculkan nilai manfaat yang berkesesuaian (saleh). Dalam hal ini rasa tanggung jawab (takwa), prinsip (iman), dan amal saleh menjadi poin penting bagi mereka yang cerdas secara ruhani.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Totok dan Samsul, *Kamus Ilmu.*, h. 183.

<sup>41</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah.*, h. 46.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 7.

Sebab terletak pada hati nurani, SQ menjadi tumpuan bagi kearifan, kebenaran, dan pengetahuan Ilahi. SQ menanamkan rasa cinta kepada kebenaran (*mahabbah lillah*), segala tindakan berlandaskan pada ilmu Ilahiah dan mengarahkan pada *ma'rifatullah*. Kecerdasan ini bersifat autentik, universal, dan abadi. SQ membawa manusia ke arah kebenaran, keadilan, cinta sejati, kasih sayang, dan lain sebagainya.

## 2. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Keberadaan kecerdasan menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Sejatinya manfaat dari SQ dalam berbagai pendapat ahli telah disampaikan dalam rangkaian penjelasan sebelumnya. Akan tetapi untuk menjelaskan dalam poin yang rinci, peneliti merangkum manfaat kecerdasan spiritual tersebut sebagaimana berikut:

### a. Pondasi bagi berfungsinya IQ dan EQ

SQ dianggap sebagai landasan bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif. SQ menjadi bentuk kecerdasan yang paling tinggi.

### b. Membimbing manusia pada kebahagiaan

SQ membawa manusia dalam kehidupan dengan makna yang luas dan kaya. Dengan demikian, manusia akan terbimbing untuk menjadi bahagia dan meraih kedamaian. SQ membawa pada kedamaian spiritual dan kebahagiaan spiritual, mengarahkan pada kebahagiaan sejati.<sup>43</sup>

### c. Membawa pada keputusan-keputusan terbaik dalam hidup

Penggunaan SQ dalam kehidupan membawa pada keputusan-keputusan spiritual. Bukan hanya berlandas pada ego dan nafsu saja, tapi melibatkan keyakinan atau keputusan spiritual. Hal ini sebagaimana pada saat seorang muslim mengambil keputusan, maka sandaran yang akhirnya diputuskan berasal dari Allah SWT dan/atau mengikuti hati nurani.

---

<sup>43</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 74.

d. Mendidik hati dan budi pekerti

SQ membimbing manusia untuk mendidik hati dengan benar. Hati atau *qalbu* yang menjadi elemen penting bagi SQ itu sendiri. SQ membawa hati menjalin kemesraan dengan Allah SWT dan mendidik manusia untuk mengarahkan diri pada budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.<sup>44</sup> Menggerakkan manusia untuk memiliki karakter-karakter yang baik (*akhlakul karimah*) dan keteguhan dalam menjalankan kehidupan, baik secara vertikal kepada Tuhan (*hablum minnallah*) dan horizontal pada sesama (*hablumminannas*).

3. Indikator Orang dengan Kecerdasan Spiritual

Beberapa tanda-tanda seorang memiliki kecerdasan spiritual disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yaitu<sup>45</sup>:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Fleksibel yang dimaksud adalah tidak kaku atau luwes dalam menghadapi persoalan. Seorang yang memiliki sikap fleksibel akan lebih mudah beradaptasi dalam segala bentuk situasi dan kondisi. Dengan sikap ini, seorang akan memiliki kecenderungan untuk tidak mudah memaksakan kehendak orang lain dan lebih mudah menerima kenyataan.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kesadaran diri yang tinggi akan membawa seorang untuk lebih mudah mengenal dirinya. Dengan demikian ia akan lebih mudah mengontrol diri sendiri dalam berbagai situasi, serta mampu mengelola emosinya dengan lebih cakap.

c. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Ciri lain seorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah bagaimana ia menghadapi sebuah penderitaan. Dengan kesadaran diri yang terbentuk, seorang dengan SQ akan memberikan makna

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 28-29.

<sup>45</sup>Danah Zohar, *SQ Memanfaatkan.*, h. 14.

bagi penderitaan yang ia alami, memanfaatkannya untuk membangun diri agar lebih kuat dan kokoh, sehingga sebuah penderitaan bukan hanya sebatas masalah akan tetapi proses belajar dan mengambil hikmah.

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit  
Setiap orang memiliki rasa takut. Hal ini tidak jarang menimbulkan keresahan dan kecemasan dalam menjalani hidup. Seorang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi ketakutan yang ada. Ia akan mampu mengelola rasa takut itu dengan baik dan keberanian untuk menghadapinya.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai  
Tanda seorang dengan SQ lain yakni adanya visi dan nilai sehingga menjadikan hidupnya lebih berkualitas. Dengan adanya visi dan nilai yang diyakini, seorang akan menjalani kehidupan dengan lebih terarah, mudah meraih bahagia, dan tidak goyah dalam cobaan.
- f. Kecenderungan melihat keterkaitan berbagai hal  
Memiliki cara pandang yang holistik. Sehingga seorang dapat mempertimbangkan keputusan atau langkah dalam berbagai sudut pandang dan kaitannya dalam berbagai hal.
- g. Kecenderungan bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana”  
Pertanyaan mengapa dan bagaimana merupakan bentuk pertanyaan untuk memperoleh jawaban yang luas dan mendasar. Dengan demikian, seorang dengan SQ yang baik akan memahami suatu persoalan dengan baik juga. Tidak secara dangkal dalam pengambilan keputusan.
- h. Pemimpin yang mandiri dan bertanggung jawab  
Seorang dengan SQ tinggi cenderung menjadi seorang pengabdikan secara penuh sebab tanggung jawab yang ia miliki begitu besar dalam membawa visi dan nilai kepada orang lain. Sehingga pada akhirnya, mereka mampu menjadi inspirasi bagi orang lain.

Menurut Toto Tasmara dalam SQ terdapat beberapa aspek atau dimensi yang didasari pada akhlak Rasulullah. Dimensi-dimensi ini dapat dijadikan sebagai indikator seorang memiliki SQ yang tinggi. Sebagaimana akhlak Rasulullah SAW yang merupakan tauladan bagi setiap muslim, ini merupakan aktualisasi iman dan takwa secara jelas. Berikut dimensi-dimensi tersebut.

a. Shiddiq

Dimensi pertama yaitu shiddiq, yaitu nilai kejujuran. SQ akan tumbuh seiring dengan motivasi diri dan berada pada lingkungan yang jujur. Kejujuran menjadi bagian dari ruhani yang memunculkan berbagai sikap terpuji. Ia menggerakkan hati untuk terbuka dan bertindak dalam jalur yang benar. Shiddiq berarti benar baik kata, perbuatan, maupun keadaan batinnya. Seorang yang shiddiq memahami jika kejujuran dan tanggung jawab adalah modal utama untuk meraih makna hidup.<sup>46</sup> Beberapa nilai dalam dimensi ini yaitu:

- 1) Jujur pada diri sendiri
- 2) Jujur terhadap orang lain
- 3) Jujur terhadap Allah

b. Istiqomah

Dimensi kedua adalah dimensi istiqomah. Istiqomah merupakan kualitas batin untuk senantiasa bersikap konsisten serta teguh dalam menegakkan kebaikan. Istiqomah bukan berarti statis, akan tetapi berada pada titik stabil yang dinamis.<sup>47</sup> Beberapa nilai dalam dimensi ini yaitu:

- 1) Mempunyai tujuan

Orang yang mempunyai tujuan dimaksudkan dengan orang yang memiliki visi yang jelas dan dihayati dengan

---

<sup>46</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah.*, h. 191.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 204.

kebermaknaan. Sebagai muslim visi merupakan gambaran arah dan alasan untuk bertindak.<sup>48</sup>

2) Kreatif

Kreatif disini diartikan sebagai seorang yang memiliki gagasan-gagasan baru.

3) Menghargai waktu

Waktu merupakan aset Ilahiah, pemberian yang berharga bagi setiap manusia. Orang dengan SQ yang tinggi akan menghargai waktu dengan berdisiplin, bertanggung jawab, dan tidak menunda-nunda.

4) Sabar

Kualitas sabar yang dimiliki seseorang akan tercermin pada penerimaan dan cara menghadapi tantangan mereka akan tetap konsisten dan berpengharapan. Selain itu, mereka mampu melihat dalam perspektif yang luas.

c. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Seorang yang memiliki sifat fathanah tidak hanya orang yang cerdas tapi mereka juga arif dan bijaksana. Mereka dapat belajar dari pengalaman-pengalamannya, sehingga mereka mampu menangkap hikmah dari segala peristiwa.<sup>49</sup> Beberapa nilai dalam dimensi ini yaitu:

- 1) Diberi hikmah dan ilmu
- 2) Disiplin dan proaktif
- 3) Mampu memilih yang terbaik

d. Amanah

Aspek indikator lain yang menunjukkan seorang dengan SQ tinggi adalah sikapnya yang menunjukkan bahwa dirinya bisa dipercaya, mampu menghormati serta dihormati. Amanah menjadi dasar bagi

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 205.

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 212-213.



tanggung jawab, kepercayaan, dan prinsip yang dipegang oleh seorang dengan SQ tinggi.<sup>50</sup> Dengan sifat ini, seorang akan mampu mewujudkan kehormatan bagi dirinya sendiri. Beberapa nilai dalam dimensi ini yaitu:

- 1) Rasa tanggung jawab (takwa)
- 2) *Sense of urgency*
- 3) Al-Amin (kredibel, dipercaya dan dipercayai)
- 4) Hormat dan dihormati

e. Tabligh

Merupakan akhlak terpuji yang dimiliki Rasulullah, tabligh berarti menyampaikan kebenaran melalui suri tauladan dan perasaan cinta yang mendalam. Dalam islam sendiri, setiap muslim diberikan tanggung jawab sebagai penyampai, bentuk kebenaran dan kebaikan haruslah menjadi patokannya. Mereka yang memiliki sifat tabligh bukan hanya menjadi penyampai yang andal, mereka juga mampu membaca suasana hati orang lain dan membaca situasi serta berbicara dengan penyesuaian kepada lawan bicaranya.<sup>51</sup> Beberapa nilai dalam dimensi ini yaitu:

1) Kemampuan komunikasi

kemampuan komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan. Berkaitan dengan persepsi, yakni kemampuan untuk menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh orang lain menjadi masalah yang bisa dipecahkan dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

2) Kuat menghadapi tekanan

Sifat tabligh melahirkan keyakinan, kekuatan dan kesungguhan. Ini melahirkan kepercayaan diri dengan landasan iman dalam menghadapi tekanan. Orang yang tahan akan tekanan mampu

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 221.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 224

menangani persoalan emosinya sehingga cara berkomunikasi akan tetap lancar.

3) Kerja sama yang harmoni

Sifat tabligh membawa seseorang pada kemampuan bekerja sama yang baik. Mereka tidak hanya berorientasi pada kerjasama itu saja, akan tetapi juga membentuk hubungan yang harmoni.

4. Mengasah Kecerdasan Spiritual

Untuk mewujudkan potensi yang telah ada dalam diri manusia sehingga dapat digunakan untuk memaknai segala tindakan dan memberikan nilai atasnya, maka kecerdasan spiritual hendaklah diasah keberadaannya. Khalil Khavari berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan bagian dari dimensi nonmaterial manusia, yakni ruh. Ini mejadikannya bagai intan yang dimiliki semua orang akan tetapi belum terasah dengan baik, manusia hendaklah mengenali dan menggosoknya untuk mewujudkan kebahagiaan abadi. Sebagaimana kecerdasan yang lain, SQ dapat ditingkatkan dan diturunkan, akan tetapi dalam hal peningkatan ia menjadi tidak terbatas.<sup>52</sup>

Sebagai potensi dan benih yang bersemayam dalam diri manusia, mengasah dan mempertajam SQ tidak lain bertujuan agar SQ aktif dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik secara spiritual maupun sosial. Sukidi menyampaikan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas dan arif dan sampai pada derajat tertinggi.<sup>53</sup>

a. *Mulai mengenal diri sendiri*, mengenal diri sendiri membuat seseorang tidak mudah mengalami krisis, baik dalam bentuk pemaknaan terhadap hidup ataupun nilai spiritual.

---

<sup>52</sup> Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), h. 117.

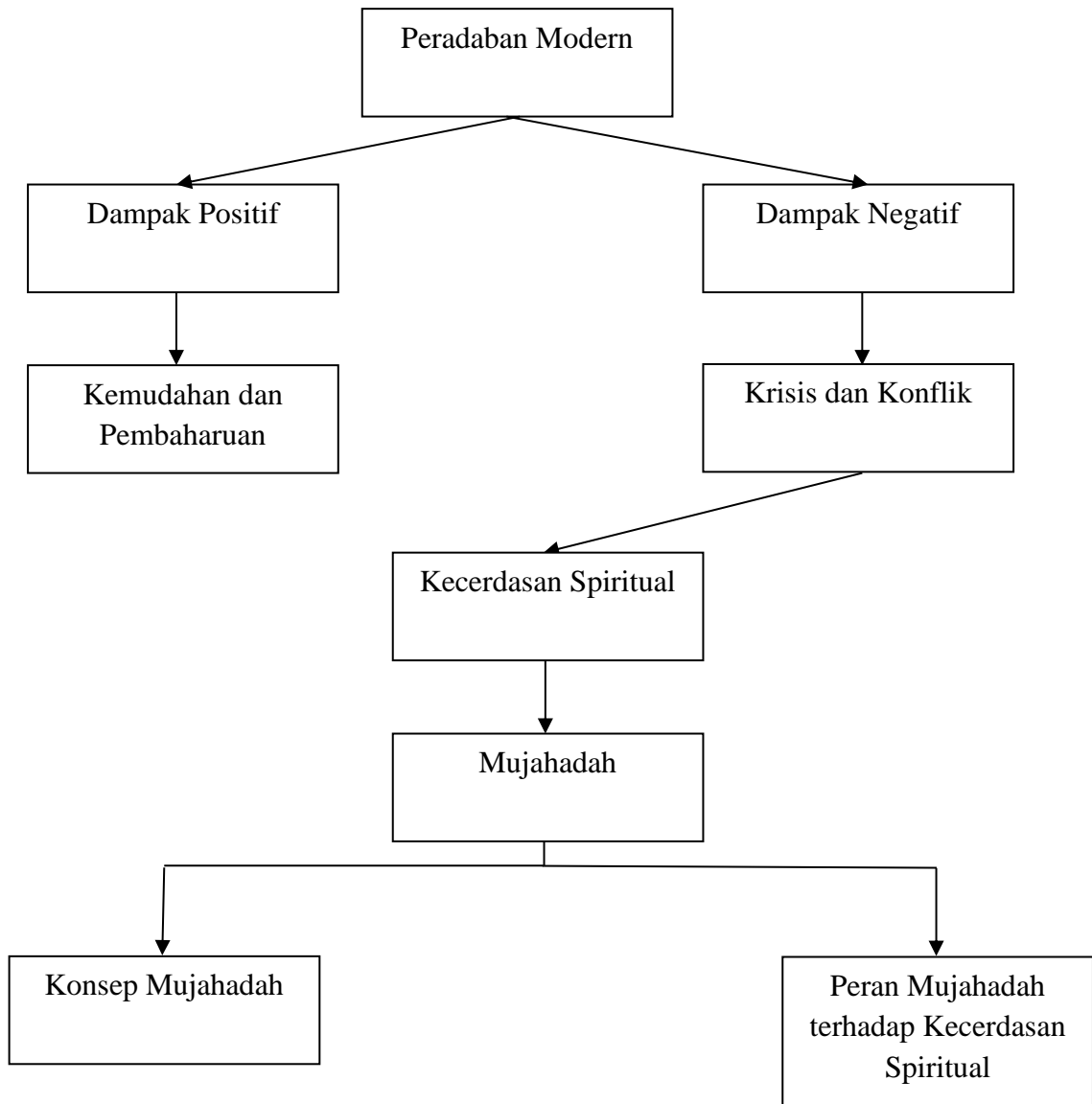
<sup>53</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses.*, h. 99.

- b. *Introspeksi diri*, dalam bingkai agama disebut taubat. Langkah ini mengarahkan pada pengakuan atas kesalahan diri sendiri, sudahkah berada pada jalan yang benar.
- c. *Mengaktifkan hati secara rutin*, tidak lain dengan mengingat Tuhan. Tuhan merupakan kebenaran tertinggi, sandaran bagi hati setiap manusia yang beragama. Dengan mengingat Tuhan, hati akan damai. Diantara cara yang dapat dilakukan meliputi ibadah sunnah, zikir, tafakur, kontemplasi, meditasi dan lain sebagainya.
- d. *Menemukan harmoni dan ketenangan hati*, dengan menemukan makna atas apa yang ada dalam diri untuk mencapai kepuasan berbentuk kedamaian hati dan jiwa dalam rangka mencapai puncak, yaitu keseimbangan hidup dan kebahagiaan spiritual.

### **C. Peta Konsep**

Penelitian ini secara singkat dapat dijelaskan bahwa manusia memiliki potensi atas kecerdasan spiritual. Pada saat manusia hidup pada peradaban modern, ia akan dihadapkan pada kemudahan dan pembaharuan. Dibalik itu, manusia harus sigap dalam menyikapi berbagai dampak negatif yang mendorong pada krisis dan konflik. Berkaitan dengan hal tersebut kecerdasan spiritual yang memiliki manfaat sebagai kontrol diri dan kecakapan dalam memahami kehidupan dengan nilai dan makna diperlukan. Mujahadah sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pesantren memiliki konsep yang berbeda-beda dalam pemahaman dan pelaksanaannya dan berperan bagi kecerdasan spiritual santri.

Berikut peta konsep dalam penelitian:



## BAB III

### DESKRIPSI DATA

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai lembaga tertua dan kokoh berdiri di kalangan masyarakat. Peran serta pondok pesantren dalam proses panjang terbentuknya peradaban manusia di Indonesia tidak dapat diabaikan. Hal ini sebagaimana keberadaan pesantren yang tidak lekang oleh waktu, menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun proses belajar masyarakat sekaligus dakwah islamiyah. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfokus pada nilai yang terkandung dalam kajian keagamaan, salah satunya dengan menggunakan media literatur kitab kuning yang disusun oleh ulama salaf terdahulu.

Pondok Pesantren tersebar luas di seluruh Indonesia. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in. Berdiri pada tahun 1946, K.H. Ali Rahmat yang merupakan pendiri pondok ini bersama beberapa orang yang lain, yakni Kiai Matlab, Kiai Ashuri, Kiai Sudirman, beserta masyarakat Dusun Ngujur mendirikan pondok pesantren dan juga Madrasah Ibtidaiyah/SRI sebagai penopang pendidikan formal. K.H Ali Rahmat merupakan seorang yang meniti ilmunya di berbagai pondok pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, di bawah asuhan Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asya'ari pada masa itu.

Dalam pendirian Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in beliau pula Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asya'ari, yang dimintai petunjuk untuk menentukan nama pondok pesantren yang tepat oleh K.H Ali Rahmat, sehingga nama tersebut dikenal hingga sekarang. Pondok pesantren ini tidak jarang disebut sebagai Pondok Ngujur yang diambil dari nama dusun lokasi pondok tersebut berdiri

dan juga PPTM sebagai bentuk singkatan yang dikenal oleh kalangan santri.

Pada tataran pendidikan formal setelah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI)/SR1, pada tahun 1960 berubah menjadi Madrasah Muallimin. Tidak lama dari periode tersebut, pada tahun 1970 berubah kembali menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) berdasarkan SK Menteri Agama. Sebagai pendidikan formal keberadaan PGAN ini kemudian terus berkembang sebagaimana kebijakan pemerintah setempat. Demikian PGAN kembali berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam tataran pendidikan tingkat dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Akhir (SMA), Raudhatul Athfal (RA) yakni Taman Kanak-Kanak, dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Bersamaan dengan berkembangnya pendidikan yang secara keseluruhan terletak di Dusun Ngujur, Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun ini, pada tahun 2018 Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in membuka pendidikan lanjutan. Pendidikan tersebut merupakan perkuliahan melalui Universitas Terbuka Pokjar Pondok Ngujur. Pendidikan yang berbasis pada perguruan tinggi ini sesuai dengan cita-cita pendiri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, K.H. Ali Rahmat.

Maka, dalam perkembangan tersebut sampai saat ini, lembaga pendidikan yang terpaut dengan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in meliputi:

- a. PAUD
- b. RA Al-Muslimun
- c. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Madiun
- d. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Madiun
- e. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Madiun

Sebagai pendiri, Beliau K.H Ali Rahmat al-Haaj, meninggalkan wasiat. Diantara wasiat yang tercatat dalam dokumen dengan judul *Da'wat Ta'tif Hadratussyaikh Ali Rahmat Al Haj*, yaitu:

- a. Pegang teguh Al-Quran
  - 1) Jika ingin cita-citamu berhasil, bacalah Al-Quran dan berdoalah
- b. Lakukan lima perkara sebelum datang lima perkara
  - 1) Waktu sehat sebelum waktu sakit
  - 2) Waktu kaya sebelum waktu miskin
  - 3) Waktu longgar sebelum waktu sempit
  - 4) Waktu muda sebelum waktu tua
  - 5) Waktu hidup sebelum waktu mati
- c. Amalkan ilmumu walaupun yang kamu bisa hanyalah alif dan ba'
- d. Rukun dan sabar
- e. Jangan jadi orang yang merugi (mufлис)
- f. *فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا*  
 “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”<sup>1</sup>

## 2. Identitas Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in terletak di Dusun Ngujur, Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, lebih tepatnya di Jalan Sunan Bonang. Lokasi pondok pesantren ini dekat dengan perbatasan antara Kabupaten Madiun dan Kabupaten Magetan. Kondisi ini menjadikan letak Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in cukup ideal sebagai lokasi belajar baik bagi santri asal Kabupaten Madiun maupun Magetan, beserta sekitarnya.

---

<sup>1</sup>Dokumen *Da'wat Ta'tif Hadratussyaikh Ali Rahmat Al Haj*

Identitas pondok pesantren ini dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Nama Pondok Pesantren : Tarbiyatul Mutathowi'in
- b. Nomor Statistik : 5.12.3519.01.007
- c. Alamat :
  - 1) Jalan : Jl. Sunan Bonang No. 38
  - 2) Desa : Rejosari
  - 3) Kecamatan : Kebonsari
  - 4) Kabupaten : Madiun
  - 5) Provinsi : Jawa Timur
  - 6) Kode Pos : 63173
  - 7) E-mail :
- d. Status Tanah dan Bangunan : Milik Yayasan
- e. Luas Tanah : 1.443 m<sup>2</sup>
- f. Tahun Berdiri : 1946

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren

Berkaitan dengan didirikannya Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, diantara visi dan misi yang dibangun dan diterapkan sampai saat ini adalah sebagai berikut<sup>2</sup>:

- a. Visi
 

Mewujudkan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in unggul dalam iman dan takwa
- b. Misi
  - 1) Mewujudkan mandiri yang bernilai agama bagi santri
  - 2) Mewujudkan santri yang berprestasi dalam bidang keagamaan
  - 3) Mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kreatif, menyenangkan dan inovatif

---

<sup>2</sup> Dokumen Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in



## 4) Mewujudkan santri yang mandiri

Sedangkan, tujuan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in sebagai berikut<sup>3</sup>:

- a. Pencapaian sarana prasarana yang memadai
- b. Membentuk karakter santri yang islami dan berbudi luhur
- c. Meningkatkan administrasi yang baik
- d. Mencetak generasi yang alim dan bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama

## 4. Kondisi Santri, Ustaz/Tenaga Pendidik, dan Struktur Kelembagaan

## a. Kondisi Santri

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui dokumentasi maupun wawancara terhadap pengurus, data jumlah santri terhitung pada tahun ajaran 2021/2022 di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in ini dapat dituliskan sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 3.1**

**Data Jumlah Santri**

No	Kelas	Tahun Ajaran 2021/2022		
		L	P	Jumlah
1	Kelas 1A	7	15	22
2	Kelas 1B	7	11	18
3	Kelas 2A	6	17	23
4	Kelas 2B	10	13	23
5	Kelas 3A	11	9	20

<sup>3</sup> Dokumen Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

6	Kelas 3B	13	7	20
7	Kelas 1 MA	10	10	20
8	Kelas 2 MA	5	8	12
9	Kelas 3 MA	11	5	16
<b>Jumlah</b>		80	95	175

*Sumber: Dokumen pengurus dan wawancara singkat dengan lurah putri.*

Untuk melengkapi keterangan pada data tersebut, peneliti meminta informasi terkait kepada Binti Nur Mahmudah selaku Lurah Putri. Menurut keterangan Binti, tidak ada syarat khusus untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in. Sebagai proses masuk santri bersama wali diminta untuk *sowan* (silaturahmi) kepada keluarga pondok dan menyatakan diri untuk mendaftar sebagai santri baru. Santri dan wali santri diwajibkan mengisi surat pernyataan dan memenuhi keperluan administrasi.

Pada saat masuk santri akan mengikuti tes penempatan kelas. Tes tersebut meliputi tes bacaan al-Quran. Santri dengan hasil tes baik akan berada pada kelas A danurut sesuai kemampuan sampai kelas D. Penempatan kelas tersebut juga menyangkut dengan kegiatan belajar mengajar. Selain kelas Al-Quran, kelas kitab juga dibagi menjadi dua kelas. Kelas A dan B menjadi satu kelas, sedangkan C dan D menjadi satu kelas.

Berkaitan dengan kegiatan santri meliputi kegiatan wajib ziarah makam, mujahadah, kegiatan *pengaosan* (pengajian) kitab seperti kitab fikih, tauhid, dan ilmu falak yang

dipelajari bagi kelas atas. Santri difokuskan pada kitab gundul, cara memaknai kitab tersebut dengan bantuan ustaz dan ilmu alat yakni nahwu dan sharaf yang diajarkan sedari awal. Selain itu santri dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari seperti piket harian. Selebihnya santri dapat melakukan kegiatan secara individu dan sekolah di sekolah negeri bagi yang bersekolah, berkuliah bagi yang berkuliah, dan/atau bekerja.<sup>4</sup>

b. Kondisi Ustaz/Guru

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui dokumentasi maupun wawancara terhadap pengurus, peran pengajar dibagi menjadi dua kategori, pertama adalah pengajar dari luar dan kedua pengajar dari dalam. Ustaz dari luar merupakan para pengajar yang dirasa mampu dan mau atas pilihan pondok pesantren. Sedangkan ustaz dari dalam dibagi menjadi dua, pertama merupakan keluarga pondok (*dzuriyah*) dan kalangan santri. Santri sendiri meliputi santri pengurus, santri kuliah, atau alumni yang memiliki kualifikasi khusus sesuai standar pesantren.<sup>5</sup>

Data ustaz dan ustazah sebagai tenaga pendidik terhitung pada tahun ajaran 2021/2022 di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in ini dapat dituliskan sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 3.2**

**Data Ustaz/Guru**

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Imam Mawardi	L

<sup>4</sup> Wawancara Binti Nur Mahmudah selaku Lurah Putri (Ketua Pengurus Putri), Kebonsari, 26 April 2022.

<sup>5</sup> *Ibid*

2	Umar Sadiq	L
3	Danuri	L
4	Harun	L
5	Yatim	L
6	Didik Tohari	L
7	Syukron Aziz Zuama	L
8	Rofiq	L
9	Maksum	L
10	Putut	L
11	Badrul Ihwan	L
12	Saiful	L
13	Dzul Bastoh	L
14	Alwi Mughoffar	L
15	Hidayatun	P
16	Arif Mukarrom	L
17	Ashif Mukarrom	L

*Sumber: Dokumen pengurus dan wawancara singkat dengan lurah putri.*

c. Struktur Kelembagaan

Berikut peneliti sajikan data terkait struktur kelembagaan dan kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul

Mutathowi'in. Susunan kelembagaan dalam lingkup pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Susunan Kelembagaan**

#### **Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in**

Penasehat	: KH. Ahmad Salam
Pengasuh	: KH. Nur Khazin
Bendahara Umum/Pendidikan	: Imron
Keamanan	: Muhajir

Sedangkan, susunan kepengurusan yang membantu jalannya proses kegiatan, sebagai berikut:

### **Susunan Kepengurusan Putra**

#### **Tahun 2022/2023**

Lurah	: Ziyau Latif Alhaidar
Sekretaris	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Brilliant Sayyed Ibrahim</li> <li>2. Hanif Murtadho</li> </ol>
Bendahara	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wildanul Atsil</li> <li>2. Fadhil Muhammad</li> </ol>
Sie. Keamanan	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doni Muria Rachman</li> <li>2. Taufik Witjaksono</li> <li>3. Agil Bayu Nada</li> </ol>
Sie. Pendidikan	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Haris Marzuqi</li> <li>2. Edo Prasetyo</li> <li>3. Rowi Munirul</li> </ol>
Sie. Kebersihan	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nurya Arif Ramadhani</li> <li>2. Ibnu Faiz Dina Azzahra</li> </ol>

- Sie Kesehatan :
1. Khoirul Anwar
  2. Amru Muhtar A

### **Susunan Kepengurusan Putri**

#### **Tahun 2022/2023**

- Lurah : Binti Nur Mahmudah
- Sekretaris :
1. Serinda Fatimah A.
  2. Madila Azizatu M.
- Bendahara :
1. Zahra Windy Audya
  2. Maya Oktaviana
- Sie. Keamanan :
1. Zahrotul Ula
  2. Dia Nabela
- Sie. Pendidikan :
1. Nikmatul Hasanah
  2. Mumvarida Isnaini
  3. Pinkan Sabrina R.
- Sie. Kebersihan :
1. Litha Devi A.
  2. Arin Putri V.
  3. Desi Rufiana
- Sie Kesehatan :
1. ‘Azzahro Husna Amalia
  2. Lia Dwi C.
  3. Sinta Dewi
- Sie. Perlengkapan :
1. Lailatus Sa’diyah
  2. Gustyna Akhfanni

#### 5. Kondisi Fisik Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in memiliki bangunan dan tanah yang diakui sebagai milik yayasan. Bangunan tersebut berdiri berdampingan langsung dengan rumah pengasuh dan keluarga pesantren. Berlokasi di tempat yang sama, pemisah antara bangunan santri putra dan putri adalah dinding tembok kamar mukim santri itu sendiri.<sup>6</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan harian dan belajar mengajar bagi santri, pesantren menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan tersebut. Adapun sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 3.3**  
**Data Sarana dan Prasarana**

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kantor	1	Baik
2	Ruang Poskestren <sup>7</sup>	1	Baik
3	Ruang ibadah/mushola	2	Baik
4	Kamar tidur santri	15	Baik
5	Kamar mandi/wc santri	18	Baik

<sup>6</sup>Hasil Observasi peneliti pada bulan Maret-Mei 2022 di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

<sup>7</sup>Poskestren merupakan singkatan dari Pos Kesehatan Pesantren, merupakan ruang pengobatan bagi santri yang sakit.

6	Balai Latihan Kerja (BLK) <sup>8</sup>	1	Baik
7	Aula	1	Baik

*Sumber: Dokumen pengurus dan wawancara singkat dengan lurah putri.*

Ruang kelas dalam kegiatan *pengaosan* bersifat tidak menetap. Kegiatan *pengaosan* akan dibagi sesuai kelas masing-masing dan dilaksanakan di MIN (mengambil beberapa ruang kelas), aula, mushala atas, dan *ndalem* kiai atau nyai (rumah keluarga pondok). Sedangkan kegiatan wajib belajar malam menggunakan aula bagi santri putri dan mushala atas bagi santri putra.<sup>9</sup>

## B. Data Hasil Penelitian

### 1. Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti berikut hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in:

Kegiatan mujahadah merupakan salah satu kegiatan wajib yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in. Menurut keterangan yang disampaikan oleh Nur Khazin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, kegiatan mujahadah ini biasanya dilakukan sehabis shalat dengan bimbingan langsung dari Kiai.<sup>10</sup> Pelaksanaan mujahadah secara khusus dilakukan setiap hari kamis (malam jumat) dimulai tepat pada saat

---

<sup>8</sup>BLK tersebut merupakan bentuk kerjasama pesantren dengan pemerintah, yang pada saat ini telah selesai proses pembangunan akan tetapi belum mulai beroperasi. Keterangan beroperasi mulai tahun 2023

<sup>9</sup>Wawancara Binti Mahmudah selaku Lurah Putri (Ketua Pengurus Putri), Kebonsari, 26 April 2022

<sup>10</sup>Wawancara Nur Khazin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, Kebonsari, 9 Mei 2022



memasuki waktu maghrib.<sup>11</sup> Mujahadah ini dilaksanakan tepatnya berada di aula pesantren. Letaknya tepat di lantai satu gedung asrama santri putri sekaligus berada pada jalur utama keluar masuk Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in khususnya bagi santri putri dan jalan utama menuju *ndalem* (rumah) Kiai Nur Khazin, Bu Nyai Muf, dan Bu Nyai Hib (segenap keluarga pesantren).<sup>12</sup>

Kegiatan ini melibatkan seluruh santri dalam pelaksanaannya. Santri memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan ini, oleh sebab itu santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in senantiasa dilatih dan dibimbing oleh guru ataupun Kiai untuk mengamalkan ilmu yang diterima tersebut, salah satunya melalui pengamalan kegiatan rutin mujahadah.<sup>13</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan rutin mujahadah segenap pengurus dan guru bekerja sama untuk melancarkan terlaksananya kegiatan tersebut sehingga semua santri dapat mengikutinya.<sup>14</sup> Pesantren memiliki aturan yang ditegakkan oleh pengurus memberikan konsekuensi kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan mujahadah.<sup>15</sup> Konsekuensi tersebut berupa sanksi yang dibuat oleh pihak pengurus keamanan dengan persetujuan lurah. Sebagaimana biasanya sanksi tersebut berupa membaca al-Quran sambil berdiri, dengan perbedaan jumlah bacaan menyesuaikan santri atau pengurus yang melanggar.<sup>16</sup>

Kegiatan rutin ini sebagaimana disebutkan Nur Khazin bertujuan sebagai bentuk perjuangan atau *riyadhah* bagi santri agar

---

<sup>11</sup> Wawancara Binti Nur Mahmudah, selaku Lurah Putri (Ketua Pengurus Putri), Kebonsari, 12 Mei 2022

<sup>12</sup> Hasil Observasi peneliti pada bulan Maret-Mei 2022 di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

<sup>13</sup> Wawancara Nur Khazin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, Kebonsari, 9 Mei 2022

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Wawancara Ziyau Latif Alhaidar selaku Lurah Putra (Ketua Pengurus Putra), Kebonsari, 15 Mei 2022.

<sup>16</sup> Wawancara Binti Nur Mahmudah selaku Lurah Putri (Ketua Pengurus Putri), Kebonsari, 12 Mei 2022

kelak ilmu yang ditimbanya di pesantren dapat bermanfaat bagi umat. Sebagaimana tuntutan di pesantren yang mendidik santri untuk senantiasa melakukan *ngaji, ngabdi, riyadhah*. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan mujahadah ini adalah agar santri lebih merasa dekat dengan Sang Pencipta dan kelak jika santri kembali terjun ke masyarakat akan mampu mengamalkan amalan-amalan yang terdapat dalam kegiatan mujahadah sebagaimana yang sudah pernah dilaksanakan.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Nur Khazin selaku pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in setidaknya ada beberapa amalan atau shalat yang terdapat dalam kegiatan mujahadah, meliputi shalat sunah taubat, shalat sunah tasbih, shalat sunah hajat, shalat sunah witr. Terkait dzikir yang dibaca oleh para pelaksana mujahadah mengikuti tuntunan masing-masing guru atau kiai.<sup>18</sup> Sedangkan untuk yang dilakukan di pesantren ini sendiri memiliki acuan sejenis dokumen yang melengkapi santri sebagai pelaksana yang disebut sebagai *da'wat* (dapat berupa dokumen cetak maupun salinan tulisan tangan santri).<sup>19</sup>

Dzikir yang dilantunkan oleh peserta dilakukan secara *jahr*, Hal ini sebagaimana disampaikan pada wejangan Nur Khazin tentang kebiasaan sahabat untuk melakukan dzikir secara *sirr*, sedang daripadanya dianjurkan untuk dzikir secara *jahr* pada waktu tertentu. Nur Khazin menyampaikan hal ini diikuti dengan anjuran pada santri untuk melakukan dzikir secara *jahr* (keras dan dilafalkan) sebagaimana disampaikan untuk mengurangi rasa kantuk

---

<sup>17</sup>Wawancara Nur Khazin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, Kebonsari, 9 Mei 2022

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Hasil Observasi peneliti pada bulan Maret-Mei 2022 di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

pada pengamal dzikir wirid sekelas santri yang memiliki kebiasaan mengantuk.<sup>20</sup>

Pada pelaksanaannya kegiatan rutin mujahadah ini dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

a. Pelaksanaan shalat jamaah maghrib dilanjutkan dengan membaca *aurad* setelahnya. Dengan bacaan sebagaimana berikut<sup>21</sup>:

- (3x) اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ
- (7x) اللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ
- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ
- لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
- Al-Fatihah
- Ayat Kursi
- Tasbih 33x
- Tahmid 33x
- Takbir 33x
- اللَّهُ أَكْبَرُ كِبْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
- لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ
- أَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
- Tahlil 33x
- Doa
- (7x) اللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ
- Asmaul Husna
- Shalawat Nariyah

<sup>20</sup>Wejangan Nur Khazin selaku Imam dan pengasuh, dalam hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2021, di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in.

<sup>21</sup>Dokumen *Da'wat Ta'tif Hadratussyaiikh Ali Rahmat Al Haj*

- لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

- b. Melaksanakan shalat sunah ba'diyah maghrib
- c. Melaksanakan shalat sunah awwabin dengan bacaan surat pendek setelah al-Fatihah yakni surat al-Kafirun dan al-Ikhlâs.
- d. Melaksanakan shalat sunah taubat, yang di dalamnya membaca bacaan sebagaimana berikut:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

sebanyak 10x pada rakaat pertama.

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

sebanyak 10x pada rakaat kedua.

Kemudian, diakhiri dengan pembacaan istighfar.

- e. Melaksanakan shalat sunah tasbih sebanyak empat rakaat, yang di dalamnya membaca bacaan sebagaimana berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

dengan jumlah bacaan 15x setelah bacaan umum pada saat posisi berdiri dan 10x setelah bacaan umum pada gerakan dalam posisi lainnya.

- f. Melaksanakan shalat hajat. Apabila dilakukan dengan empat rakaat dua salam, maka rakaat pertama membaca al-Ikhlâs 10x, rakaat kedua 20x, rakaat ketiga 30x, dan rakaat keempat 40x. jika shalat yang dilakukan yakni dua rakaat satu kali salam maka bacaan surat yakni al-Kafirun 10x pada rakaat pertama dan al-Ikhlâs 10x pada rakaat kedua. Diakhiri dengan sujud, yang di dalamnya membaca bacaan sebagaimana berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

sebanyak 10x, diikuti dengan bacaan shalawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

sebanyak 10x, dilanjutkan dengan doa kebaikan dunia akhirat (sapu jagat) sebanyak 10x, diakhiri dengan doa sesuai hajat yang diinginkan.

- g. Melakukan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh imam mujahadah.
- h. Melakukan jamaah shalat isya', shalat sunah ba'diyah isya', dan shalat witr.<sup>22</sup>

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Nur Khazin tentang kegiatan mujahadah dilakukan atas bimbingan guru atau kiai, demikian pula pelaksanaan mujahadah yang dilakukan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in ini dilakukan atas bimbingan Nur Khazin selaku imam dan pengasuh. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa imam memberikan instruksi pada tiap-tiap perpindahan shalat atau bacaan yang akan dibacakan.<sup>23</sup>

## 2. Mujahadah dalam Sudut Pandang Santri

Untuk mengetahui bagaimana mujahadah dalam sudut pandang santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, peneliti juga menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pendukungnya. Demikian, sebelum lebih lanjut peneliti menyajikan data subyek penelitian atau yang selanjutnya akan disebut sebagai narasumber.

**Tabel 3.4**

**Data Narasumber Penelitian**

No	Nama	L/P	Alamat
1.	Binti Nur Mahmudah	P	Sobrah, Wungu, Madiun

<sup>22</sup> Hasil observasi peneliti pada bulan Maret-Mei di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

<sup>23</sup> *Ibid.*

2.	Zahra Windy Audya	P	Randualas, Kare, Madiun
3.	Serinda Fatimah Azzahra	P	Jl. A. Yani, Kota Waikabubak, Sumba Barat
4.	Buqhoirotul Nur Fajaroh	P	Puhti, Karangjati, Ngawi
5.	Vivi Aulia Husna W	P	Kare, Kare, Madiun
6.	Ziyau Latif Alhaidar	L	Bacem, Kebonsari, Madiun
7.	Favian Githrif	L	Jungke, Karas, Magetan
8.	Ibnu Faiz Dina Azzahra	L	Randualas, Kare, Madiun
9.	Satria Dimas Prayitno	L	Joho, Dagangan, Madiun
10.	Yahya Dika Pratama	L	Kare, Kare, Madiun

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa narasumber yang bersumber dari santri berjumlah 10 orang dengan keterangan lima orang santri putri dan lima orang santri putra. Keseluruhan narasumber merupakan bagian dari santri baru, santri lama, pengurus, dan santri dewasa. Beberapa informasi terkait mujahadah menurut sudut pandang santri meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman santri terhadap mujahadah, pemaknaan santri terhadap mujahadah, manfaat yang dirasakan santri saat melakukan

mujahadah, perubahan yang diterima santri setelah melakukan mujahadah, serta kendala yang dihadapi santri saat melakukan mujahadah. Berikut data yang didapat dari wawancara terhadap narasumber yang merupakan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in:

a. Binti Nur Mahmudah

Hasil wawancara sebagai berikut:

Mujahadah bagi Binti adalah kegiatan yang membuatnya menjadi lebih disiplin dan mengajarkan tentang arti kesabaran. Makna mujahadah baginya adalah pembersihan diri dimana di dalamnya seorang akan diajarkan untuk melatih diri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT serta melatih keistiqomahan. Selanjutnya, baginya manfaat yang telah didapatkan banyak sekali. Dimana mujahadah dapat mengurangi efek mengganjal saat munculnya suatu masalah, menjadikan diri lebih segar, tenang, dan lapang dada. Baginya perubahan yang didapat sebagaimana dirasakan dalam manfaat yakni ketenangan dan solusi atas masalah yang dirasakan. Kendala yang dirasakan olehnya dalam pelaksanaan kegiatan mujahadah terletak pada ketertiban santri. Santri sudah berada pada pertengahan ataupun akhir kegiatan seringkali melakukan izin ke kamar mandi. Selebihnya agenda ini akan tetap terlaksana dengan baik Bersama Kiai. Namun apabila kiai sedang terkendala maka akan digantikan oleh pengurus yang mampu memimpin.<sup>24</sup>

b. Zahra Windy Audya

Hasil wawancara sebagai berikut:

Mujahadah menurutnya adalah kegiatan aktif yang dilakukan oleh santri, terkhusus pada Kamis malam Jumat setiap setelah

---

<sup>24</sup> Wawancara Binti Nur Mahmudah selaku Lurah Putri (Ketua Pengurus Putri), Kebonsari, 12 Mei 2022.

maghrib sampai jam delapan malam. Demikian, makna mujahadah sendiri baginya adalah pembersihan hati, sehingga menjadikan diri menjadi lebih nyaman dan tenang. Ia mendapati beberapa manfaat saat melaksanakan mujahadah diantaranya pengetahuan akan shalat sunah bagi santri baru dan meningkatnya keimanan serta pahala bagi santri lama. Perubahan yang didapat setelah melakukan mujahadah yang dirasakannya berupa rasa tenang dan rileks. Namun demikian, ia mendapati kendala saat melakukan mujahadah yakni rasa kantuk yang timbul serta persoalan izin keluar bagi santri yang melaksanakan mujahadah sebab keberadaannya yang juga sebagai pengurus.<sup>25</sup>

c. Serinda Fatimah Azzahra

Hasil wawancara sebagai berikut:

Mujahadah baginya adalah kegiatan yang melatih santri dalam bentuk ibadah, dimana makna mujahadah ini baginya bentuk kedekatan dengan Allah dan bagaimana bersabar dalam melaksanakannya. Hati merasa lebih tenang dan masalah dirasa lepas saat itu juga merupakan manfaat yang didapatkan olehnya. Selain itu, perubahan sebagaimana rasa bertambahnya keimanan meski hanya sedikit menjadi manfaat yang disampaikan setelah mengikuti kegiatan rutin mujahadah. Kendala dalam melaksanakan mujahadah yang dialaminya yakni kantuk dan ketiduran, serta keluar pada saat mendekati akhir mujahadah untuk pergi ke kamar mandi.<sup>26</sup>

d. Buqhoirotul Nur Fajaroh

Hasil wawancara sebagai berikut:

Mujahadah adalah pembiasaan untuk shalat sunah, dimana ia memaknainya sebagai kegiatan yang aneh tapi memiliki

---

<sup>25</sup> Wawancara Zahra Windy Audya selaku santri, Kebonsari, 12 Mei 2022.

<sup>26</sup> Wawancara Serinda Fatimah Azzahra selaku santri, Kebonsari, 12 Mei 2022.



manfaat setelah dilakukan. Diantara manfaat tersebut adalah pengetahuan akan salat yang dilakukan. Sedangkan perubahan yang didapatkan yakni pengetahuan akan tata cara dan bacaan dari kegiatan yang dilakukan. Selebihnya, kendala yang dialami sebagaimana disampaikan yakni berupa kondisi sujud yang lama ada ketakutan buang angin dan gerah yang mengganggu konsentrasi dalam ibadah.<sup>27</sup>

e. Vivi Aulia Husna W

Hasil wawancara sebagai berikut:

Mujahadah menurutnya adalah kegiatan yang bagus, selain menjadi agenda rutin, mujahadah merupakan sarana latihan bagi santri dan pembiasaan kegiatan ini di rumah. Dengan adanya mujahadah ini memberikan makan selain sebagai bentuk latihan mujahadah juga sarana istirahat dan nilai ibadah yang tidak atau jarang dilakukan saat sendirian. Demikian baginya manfaat dari adanya mujahadah secara batiniah lebih tenang juga sebagai sarana muhasabah perihal ibadah yang dilakukan selama seminggu. Mujahadah baginya membawa perubahan kuantitas ibadah dari sebelum tinggal di pesantren. Namun demikian, mengantuk menjadi kendala baginya.<sup>28</sup>

f. Ziyau Latif Alhaidar

Hasil wawancara sebagai berikut:

Mujahadah menurut Latif merupakan kegiatan yang aktif dilakukan sebagai bentuk pembiasaan. Kegiatan ini ditujukan agar santri mengerti tentang tata cara mujahadah dan memahami mujahadah sebagai suatu proses pembelajaran dan kesungguhan dalam beribadah. Latif memaknai mujahadah sebagai wujud dari mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manfaat yang

---

<sup>27</sup> Wawancara Buqhoirotul Nur Fajaroh selaku santri, Kebonsari, 12 Mei 2022.

<sup>28</sup> Wawancara Vivi Aulia Husna W selaku santri, Kebonsari, 12 Mei 2022.

diterima Latif atas terlaksananya kegiatan mujahadah adalah terhindarnya dari sesuatu yang bersifat sia-sia. Pelaksanaan kegiatan rutin mujahadah memberikan banyak perubahan dalam diri Latif. Sebagaimana disampaikan dengan kegiatan mujahadah Latif menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan, tidak seperti dulu seringkali meninggalkan kegiatan jamaah dan pengajian. Namun, dalam proses pelaksanaan ini Latif menemukan kendala dengan banyaknya santri yang kurang cekatan untuk berangkat ke mushola saat adzan sudah berkumandang.<sup>29</sup>

g. Favian Githrif

Hasil wawancara sebagai berikut:

Mujahadah menurut Favian merupakan kegiatan wajib yang bersifat baik bagi santri. Hal ini sebagai pembentuk kebiasaan agar santri mampu melakukan sendiri di rumah. Kegiatan ini memunculkan antusias yang besar dan merata, khususnya bagi santri putra. Pemaknaan Favian dalam mujahadah disampaikan sebagai bentuk kebaikan yang membawanya pada kondisi ingat dan takut. Terdapat shalat taubat, shalat hajat yang juga sebagai bentuk penyampaian keinginan. Manfaat yang didapat berupa ketenangan dan kenyamanan, sedangkan perubahan yang disampaikan berupa lebih rajinnya jamaah. Konsistensi perubahan tersebut disampaikan belum stabil, terlebih kendala yang dialami adalah rasa malas yang masih ada dalam diri Favian.<sup>30</sup>

h. Ibnu Faiz Dina Azzahra

Hasil wawancara sebagaimana berikut:

---

<sup>29</sup> Wawancara Ziyau Latif Alhaidar selaku Lurah Putra (Ketua Pengurus Putra), Kebonsari, 15 Mei 2022.

<sup>30</sup> Wawancara Favian Githrif selaku santri, Kebonsari, 15 Mei 2022.

Mujahadah dipahami Ibnu sebagai kegiatan shalat malam yang dilakukan secara berjamaah dengan tambahan doa-doa terpilih, sedangkan ia memaknai itu sebagai bentuk doa-doa yang diringkas. Demikian, Ibnu menyampaikan manfaat mujahadah bagi kegiatan sehari-hari berupa kemudahan dalam berpikir. Perubahan yang diterima berupa mudah terselesaikannya masalah dengan lebih cepat setelah rutin mengikuti mujahadah. Rasa malas untuk berangkat ke mushola menjadi kendala bagi Ibnu untuk melakukan kegiatan mujahadah.<sup>31</sup>

i. Satria Dimas Prayitno

Hasil wawancara sebagaimana berikut:

Kegiatan mujahadah disampaikan sebagai suatu kegiatan rutin di pondok, dimana dalam pelaksanaannya terkadang kurang maksimal karena kurangnya pengawasan. Satria memaknai mujahadah sebagai bentuk kegiatan yang bermanfaat. Ia menyampaikan ketika berada di luar pesantren (masyarakat) dan diminta sebagai pengisi suatu acara tidak kaget sebab telah melakukannya di pesantren. Satria menyampaikan manfaat mujahadah yang ia dapati secara lahiriah yakni hilangnya gugup dan munculnya ketenangan ketika melakukannya di luar pesantren (masyarakat) sebab telah melakukan di pesantren dan lebih dikenal masyarakat. Secara batiniah Satria mendapati dirinya mampu mengontrol emosi dalam diri, memilah mana yang baik dan buruk untuk diucapkan, dan tenang dalam menghadapi masyarakat. Perubahan yang didapatinya dikenalnya pribadinya dalam masyarakat serta banyaknya kegiatan. Kendala yang dialami saat mujahadah adalah munculnya gugup, malu dan ketidakpercayaan diri yang

---

<sup>31</sup> Wawancara Ibnu Faiz Dina Azzahra selaku santri, Kebonsari, 15 Mei 2022.

disebabkan oleh kondisi jamaah putri yang berlokasi sama menimbulkan rasa takut.<sup>32</sup>

j. Yahya Dika Pratama

Hasil wawancara sebagaimana berikut:

Mujahadah baginya adalah kegiatan shalat malam, dimana tidak ada makna khusus bagi Yahya. Manfaat yang dirasakan mendapati ketenangan dalam hidup, namun belum mendapati perubahan yang signifikan. Yahya menyatakan tidak menemukan kendala dan mujahadah yang ia lakukan berjalan dengan lancar.<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara yang didapat tersebut setidaknya peneliti menemukan beberapa keseragaman atau hal yang sejenis dalam cara pandang santri terhadap kegiatan mujahadah. Beberapa hasil berikut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Dalam memahami mujahadah terdapat dua poin mendasar. Pertama, pola kegiatan wajib yang diadakan di pesantren dengan keaktifan santri sebagai tolak ukur keikutsertaan santri dalam kegiatan rutin tersebut. Kedua, santri memahami mujahadah sebagai bentuk latihan (*riyadhah*) dan pembiasaan ibadah dalam bentuk shalat sunah dan doa-doa pilihan (dalam arti doa yang diberikan oleh Kiai/Pesantren).

Pemaknaan santri terhadap mujahadah menunjukkan berbagai makna yang berbeda-beda. Pertama, santri memberikan makna terhadap mujahadah sebagai pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*) didukung dengan pemaknaan penambahan ibadah. Kedua, mujahadah dimaknai sebagai bentuk dzikir (ingat) dan doa. Dzikir dimaksud adalah mengingat Allah, munculnya rasa takut. Serta bentuk doa yakni penyampaian keinginan kepada Allah dan

---

<sup>32</sup> Wawancara Satria Dimas Prayitno selaku santri, Kebonsari, 15 Mei 2022.

<sup>33</sup> Wawancara Yahya Dika Pratama selaku santri, Kebonsari, 15 Mei 2022.

ringkasan atas doa-doa yang dilantunkan. Ketiga, mujahadah dimaknai sebagai sumber ketenangan dan manfaat.

Manfaat mujahadah bagi santri dapat dijabarkan sebagaimana pertama, munculnya kenyamanan, ketenangan, dan kelonggaran batiniah yang mengarah pada hilangnya masalah dan kemudahan berpikir. Kedua, media muhasabah dan kontrol diri. Ketiga, memberikan pengetahuan atas shalat-shalat sunah.

Perihal perubahan yang diterima santri setelah mengikuti kegiatan rutin mujahadah sebagaimana diringkas dalam beberapa poin. Pertama, adanya kedamaian, ketenangan, dan solusi atas persoalan. Kedua, perubahan dalam pemahaman dan kedisiplinan beribadah. Ketiga, perubahan akhlak dan kebiasaan yang meliputi berkurangnya perkataan kotor dan dekatnya dengan masyarakat.

Terakhir, kendala yang ditemukan baik dalam diri santri maupun secara kelompok dapat diringkas sebagaimana berikut. Pertama, izin keluar sehingga meninggalkan kegiatan mujahadah. Hasil wawancara menunjukkan poin ini ditujukan bukan hanya bagi santri baru akan tetapi juga santri lama dengan tujuan kamar mandi. Kedua, rasa kantuk yang muncul saat melakukan mujahadah. Ketiga, malas dan lambat untuk mengerjakan mujahadah. Keempat, kurangnya konsentrasi yang disebabkan oleh berbagai alasan seperti waswas batal, gerah, malu dan tidak percaya diri bertemu jamaah putri.

### 3. Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri dan Data Kecerdasan Spiritual Santri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh terkait kegiatan rutin mujahadah dan kaitannya terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in selanjutnya diperoleh hasil sebagai berikut:

Untuk mengasah kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, guru yang merupakan *murobbi* bagi santri bertugas mendidik santri dengan cara membiasakan shalat fardhu, kajian kitab klasik, pelaksanaan kegiatan mujahadah dan mengabdikan kepada para guru. Hal ini merupakan strategi yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan santri sehingga kecerdasan spiritual akan terasah. Oleh karena pelaksanaan kegiatan yang bertujuan mengasah kecerdasan spiritual seluruhnya ditujukan kepada santri, maka pesantren membentuk pengurus untuk menuntun santri mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Sehingga dalam hal ini santri dapat mengikuti dengan tertib dan khidmat. Dukungan pengurus dan guru berkesinambungan untuk terlaksananya kegiatan tersebut.<sup>34</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa kegiatan rutin mujahadah merupakan salah satu strategi yang berperan untuk mengasah kecerdasan spiritual dalam bentuk pembiasaan. Nur Khazin selaku pengasuh menambahkan adanya kegiatan mujahadah memberikan dampak bagi santri yang rutin menjalankannya. Ini menjadikan santri yang belum terbiasa akan masalah-masalah kesunahan dan wirid menjadi terbiasa untuk melakukannya.

Sebab mujahadah adalah bentuk pengabdian atau pemasrahan diri seorang hamba kepada sang penciptanya, Nur Khazin merasa kegiatan rutin mujahadah dapat dijadikan refleksi mengenal diri sendiri dan bermuhasabah. Selain itu, mujahadah dapat dijadikan sebagai sarana seorang *'abid* (hamba) untuk curhat atau meminta kepada Sang Penciptanya, sehingga hamba tersebut lebih bisa menguasai diri baik secara *dzahir* maupun batin.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Wawancara Nur Khazin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, Kebonsari, 9 Mei 2022

<sup>35</sup>*Ibid.*

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian dengan fokus utamanya adalah santri, maka perihal kecerdasan spiritual peneliti melibatkan santri secara langsung dalam wawancara yang berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut sifat yang dimiliki Rasulullah. Sebagaimana narasumber pada data mujahadah dalam sudut pandang santri di atas, peneliti melibatkan narasumber yang sama dengan data tersebut. Dengan rangkaian ringkasan data yang diperoleh sebagaimana berikut:

**Tabel 3.5**  
**Data Hasil Wawancara SQ Santri<sup>36</sup>**

<b>Sifat Shiddiq</b>	
<b>Nama</b>	<b>Hasil</b>
Binti Nur Mahmudah	Narasumber menyatakan memiliki pandangan jujur sebagai prinsip dan bagian dari jati diri dengan fakta sesuai pernyataan yakni mengerjakan sesuatu dengan baik, melakukan permintaan tolong sesuai yang diminta, serta usaha untuk jujur kepada orang lain. Demikian melaksanakan ibadah yang telah diniatkan menjadi poin kejujuran kepada Allah perihal melakukan perintah-Nya.
Zahra Windy Audya	Narasumber memiliki pengalaman jujur dengan diri dengan mengatakan yang sebenarnya tentang kondisi tubuhnya. Sedangkan jujur pada orang lain disampaikan dalam bentuk meminta izin dengan penyampaian yang benar dan menepati peraturan. Jujur kepada Allah disampaikan dengan melakukan

---

<sup>36</sup>Hasil Wawancara santri pada tanggal 12-15 Mei 2022 di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowiin

	ibadah tepat waktu, menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.
Serinda Fatimah Azzahra	Narasumber menyampaikan menerima fisik dan mengembangkan yang dimiliki merupakan aspek jujur pada diri sendiri. Sedangkan kepada orang lain narasumber berkata jujur serta menyampaikan cerita yang bersifat rahasia. Demikian, kejujuran kepada Allah tergambar dalam pernyataan merasakan ibadah yang tidak stabil dan menegur/membetulkan atas suatu kesalahan.
Buqhoirotul Nur Fajaroh	Narasumber menyampaikan sadar akan kekurangan dan kelebihan dan menyadari rasa lelah pada diri sendiri sebagai aspek jujur pada diri sendiri. Menceritakan segala hal pada keluarga dan jujur saat menerima hukuman sebagai kejujuran pada orang lain. Jujur kepada Allah disampaikan melalui pikiran untuk meninggalkan kewajiban (wudlu) tetapi tidak dilakukan serta menegur kesalahan teman.
Vivi Aulia Husna W	Kejujuran pada diri sendiri disampaikan yakni muhasabah akan kekurangan, akan tetapi belum bisa memanfaatkan kelebihan dan menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain. Namun demikian, narasumber yang tidak gampang terbuka mampu jujur ketika memiliki masalah untuk menyampaikan apa yang dirasakan sebagai aspek jujur terhadap orang lain. Bentuk jujur kepada Allah digambarkan dengan bercerita kepada Allah.



Ziyau Latif Alhaidar	Narasumber tidak memiliki pengalaman jujur pada diri sendiri. Perihal jujur pada orang lain disampaikan dengan menyampaikan kesalahan orang lain serta memberikan saran atas kesalahan tersebut. Melakukan ibadah dan doa merupakan aspek jujur terhadap Allah.
Favian Githrif	Menyadari banyaknya kekurangan, kesalahan dan dosa, serta sadar akan batas kemampuan merupakan aspek jujur pada diri sendiri. Sedangkan jujur pada orang lain disampaikan dengan berbicara apa adanya dan tidak suka berbohong. Menyadari kesalahan diri merupakan aspek jujur kepada Allah.
Ibnu Faiz Dina A.	Narasumber menyampaikan mengetahui kekurangan sebagai bentuk jujur pada diri sendiri. Jujur saat berbicara dengan orang lain sebagai aspek jujur pada orang lain, serta tidak memiliki pengalaman jujur terhadap Allah.
Yahya Dika Pratama	Narasumber menyampaikan tidak memiliki pengalaman dalam jujur pada diri sendiri dan terhadap Allah, sedangkan dalam hal jujur pada orang lain narasumber menyampaikan berupa mengisi formulir dengan jujur.
Satria Dimas Prayitno	Memahami diri sendiri, mengerti seringkali menyulitkan diri sendiri, dan mampu mengontrol emosi merupakan bentuk kejujuran terhadap diri sendiri. Sedangkan kepada orang lain, narasumber mengaku tertutup pada pembicaraan yang bersifat sensitif, tapi jujur dalam hal-hal sederhana. Mencerahkan segalanya dan mengeluhkan

	persoalan kehidupan, menganggap Tuhan sebagai teman membongkar segala hal, serta menyampaikan hal paling rahasia adalah bentuk narasumber jujur pada Allah.
--	---

<b>Sifat Istiqomah</b>	
<b>Nama</b>	<b>Hasil</b>
Binti Nur Mahmudah	Narasumber menyampaikan tujuan hidupnya meliputi menuntut ilmu, menjadi pribadi lebih baik dan bermanfaat, serta memabanggakan kedua orang tua. Usahnya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan belajar maksimal. Ia memiliki menyampaikan nilai adab yang baik, berbuat baik, dan tidak mencari musuh menjadi penunjang untuk mencapai tujuan hidupnya. Narasumber memiliki gagasan/ide sebagaimana disampaikan berupa gagasan untuk mengembangkan kegiatan yang ada serta mewadahi santri dalam pengembangan bakat. Dalam hal mengelola waktu, narasumber menyampaikan melakukan pembagian waktu kegiatan dan istirahat serta membuat jadwal harian. Narasumber memahami sabar sebagai bentuk menerima dengan ikhlas dan lapang dada, ia menyikapi momentum yang membutuhkan kesabaran dengan diam dan memberikan nasehat baik serta menghindari kekerasan.

<p>Zahra Windy Audya</p>	<p>Tujuan hidup bagi narasumber adalah membahagiakan orang tua yang ditempuh melalui usaha maksimal dalam belajar serta mendapatkan nilai yang bagus. Memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan tugas dan hafalan, menempatkan diri untuk tepat waktu, serta mengatur waktu merupakan bentuk pengelolaan waktu yang disampaikan narasumber. Baginya sabar adalah menerima apa adanya dengan ikhlas dan tabah. Menyikapi peristiwa yang membuatnya harus bersabar dengan diam serta membicarakan dan menyelesaikannya dengan baik.</p>
<p>Serinda Fatimah Azzahra</p>	<p>Narasumber menyampaikan tujuan hidupnya yakni membanggakan orang tua, mengejar cita-cita, serta menjadi diri yang lebih baik. Untuk mencapainya narasumber mengusahakan dalam bentuk rajin belajar serta mematuhi orang tua. Narasumber cenderung memiliki keinginan tahuan, sebagaimana disampaikan rasa ingin tahunya belajar kitab baru didukung dengan aksi mengikuti pengajian tersebut meski hanya mendengarkan. Baginya memanfaatkan waktu senggang untuk istirahat, mencuci, setrika, dan hafalan, mengatur waktu, serta kegiatan belajar bagi diri sendiri merupakan dari caranya mengelola dan menghargai waktu. Sabar baginya saat menghadapi sifat orang lain, ia mengabaikan orang yang marah serta diam dalam menyikapi peristiwa yang mengharuskannya sabar.</p>

<p>Buqhoirotul Nur Fajaroh</p>	<p>Tujuan hidup baginya adalah ingin memperdalam ilmu agama dan memutuskan untuk tinggal di pesantren merupakan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut serta memperbaiki shalat yang lalai saat di rumah. Caranya menghargai dan mengelola waktu dengan merencanakan kegiatan besok di malam hari dan melaksanakannya mulai pagi. Sabar baginya dirasakan saat harus mengantri, ia menyikapi dengan menguatkan diri untuk sabar dan diam.</p>
<p>Vivi Aulia Husna W</p>	<p>Tujuan hidup baginya adalah bermanfaat bagi orang lain. Memberikan bantuan merupakan caranya untuk mencapai tujuan. Demikian baginya tidak ada salahnya membantu orang lain dalam hal positif, sebab ketika orang lain terbantu ada rasa senang dalam dirinya. Narasumber menyampaikan pernah memiliki ide yakni berupa usulan saat acara tentang apa yang perlu disiapkan. Baginya caranya mengelola waktu dengan membuat jadwal baik tertulis ataupun tidak. Sabar baginya adalah menahan nafsu ingin, menahan amarah. Ia menyikapi kondisi yang mengharuskan sabar salah satunya dengan menghiraukan orang lain agar tidak menimbulkan masalah baru.</p>
<p>Ziyau Latif Alhaidar</p>	<p>Membahagiakan orang tua merupakan tujuan hidupnya. Jalan yang ditempuh dengan tinggal di pesantren, belajar, dan bersekolah. Baginya berusaha bangun pagi dan tidur lebih awal adalah caranya mengelola waktu. Sabar baginya adalah menahan emosi dan tidak melampiaskannya, tidak</p>

	peduli, dan mengabaikan orang lain yang seenaknya sendiri.
Favian Githrif	Tidak membebani dan membahagiakan orang tua, serta menjadi pribadi yang lebih baik merupakan tujuan hidupnya. Berjuang, kesadaran bekerja bukan hal mudah dan tanggung jawab terhadap pekerjaan adalah caranya bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. Baginya bangun pagi, mengelola waktu dengan baik, melawan rasa malas, dan menggugurkan kewajiban adalah caranya menghargai waktu. Sabar baginya adalah menahan segala sesuatu, menahan amarah, misalnya saat ia harus bersabar terhadap perilaku santri, serta memahami kondisi tersebut.
Ibnu Faiz Dina A.	Narasumber menyampaikan membahagiakan orang tua merupakan tujuan hidupnya, menjadi pribadi lebih baik sebagai cara mencapainya. Caranya mengelola waktu dengan mengikuti aturan di pesantren serta mengurangi bermain-main. Salah satu peristiwa yang mengharuskannya bersabar adalah menunggu liburan.
Yahya Dika Pratama	Baginya mengikuti aturan merupakan bagian darinya menghargai waktu.
Satria Dimas Prayitno	Tujuan hidupnya adalah membahagiakan orang tua dan orang sekitar. Berperilaku baik kepada semua orang merupakan bagian dari visinya. Gagasan terkait kerapian pondok dan ide untuk membuat penghasilan mandiri pondok pernah disampaikan, meskipun akhirnya ditolak. Narasumber mengaku

	tidak menentu dalam mengelola waktu. Baginya sabar menjadi bagian yang selalu dimiliki dalam menahan amarah, membuat keputusan, serta dalam kondisi sedang. Bersabar atas keputusan yang pernah diperbuat merupakan peristiwa yang menurutnya mengharuskan untuk sabar.
--	---

<b>Sifat Fathanah</b>	
<b>Nama</b>	<b>Hasil</b>
Binti Nur Mahmudah	Narasumber menyampaikan peristiwa penting baginya yakni memenangkan perlombaan dan keberhasilan menghafal nadlam. Baginya membagi waktu dengan baik dan mengerjakan sesuatu tepat waktu merupakan bagian disiplin dari dirinya. Ia mampu memutuskan ketika dihadapkan pada pilihan sebagaimana disampikan ia menentukan pilihan untuk tetap tinggal di pesantren karena gambaran ke depan dan persoalan menuntut ilmu. Ia memilih pilihan yang lebih penting.
Zahra Windy Audya	Peristiwa penting dan berharga baginya adalah menghafal nadlam, ini merupakan suatu pencapaian yang dirasa tidak semua orang mampu berada pada posisinya. Disiplin baginya adalah mengerjakan dengan tepat waktu. Ia mencari pilihan terbaik saat menentukan pilihan.

Serinda Fatimah Azzahra	Baginya berkumpul Bersama teman dan keluarga merupakan peristiwa berharga. Disiplin yang pernah ia lakukan dengan berusaha tepat waktu dan jarang menerima hukuman. Dihadapkan pada pilihan salah satunya saat ia akhirnya memilih tinggal di pesantren atas alasan agar tetap mengaji, ia percaya pada penerimaan diri atas ilmu itu sendiri saat membuat keputusan.
Buqhoirotul Nur Fajaroh	Pengalaman berharga baginya disampaikan ketika kondisi mengharuskannya pindah sekolah, posisi ini membuatnya memilih mengikuti kehendak orang tua. Namun, atas pilihan tersebut ia mendapat banyak hal untuk diceritakan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana ia mengambil keputusan, ia mencari jalan keluar atas kebingungan masuk pesantren mana, dan menentukan pilihan atas pesantren yang diusulkan oleh guru di sekolah baru. Baginya, berangkat tepat waktu merupakan pengalaman berdisiplin, tapi kebiasaan saling menunggu berakhir terlambat pernah ia lakukan.
Vivi Aulia Husna W	Baginya pengalaman disiplin yang ia lakukan adalah menyesuaikan situasi dan peraturan dalam hal ini ia mengusahakan untuk disiplin. Saat dihadapkan pengalaman yang membuatnya memilih, ia memilih untuk mundur atas satu pilihan kegiatan sekolah dan pondok, mencari solusi dengan menyeimbangkan keduanya sebagaimana pilihan itu diputuskan.

Ziyau Latif Alhaidar	Disiplin yang ia lakukan adalah dengan disiplin dalam jamaah dan pengajian serta bertanggung jawab untuk menrubah dirinya agar disiplin. Ia menyampaikan pengalaman menentukan pilihan untuk melanjutkan di pesantren yang sama atau pindah, akhirnya ia menentukan pilihan bagi diri sendiri tanpa adanya diskusi.
Favian Githrif	Menurut narasumber ia selalu disiplin, hal ini dinyatakan sebagaimana bangun pagi berangkat sekolah lebih awal, dan disiplin terhadap waktu. Ia memiliki pengalaman menentukan pilihan yakni memilih untuk tetap melanjutkan di pesantren dengan alasan apa yang ingin dipelajari dapat dipelajari kemudian. Pilihan itu membawanya pada pilihan selanjutnya untuk tetap tinggal atau pulang, dan memutuskan untuk tinggal hingga menerima pekerjaan di pesantren.
Ibnu Faiz Dina A.	Pengalaman disiplin yang pernah ia lakukan adalah disiplin masuk sekolah.
Yahya Dika Pratama	Pengalaman menentukan pilihan narasumber adalah memilih lurah baru.
Satria Dimas Prayitno	Narasumber menyampaikan pengalaman berharganya adalah <i>broken home</i> yang menjadikannya belajar makna sabar serta tidak tergesa dalam mengambil keputusan. Disiplin yang pernah ia alami adalah disiplin dalam melaksanakan shalat. Pernyataan mengalami pengalaman menentukan pilihan disampaikan saat ia harus menentukan pilihan untuk melanjutkan di pesantren



	atau menemani keluarga (nenek), ia menimbang dengan baik atas pilihan tersebut.
--	---

<b>Sifat Amanah</b>	
<b>Nama</b>	<b>Hasil</b>
Binti Nur Mahmudah	Perihal tanggung jawab, baginya memenuhi tanggung jawab sebagai lurah baik di <i>ndalem</i> , atasan, atau masyarakat serta memenuhi tugas merupakan bentuk tanggung jawabnya. Ia memiliki prinsip dan komitmen, orang terdekat, dan Allah sebagai hal berharga dalam dirinya. Terkait kepercayaan baginya merupakan hal penting, kebohongan akan menyulitkan orang lain untuk kembali percaya. Caranya memenuhi kepercayaan dengan melaukan hal yang dipercayakan sebaik-baiknya dan mempercayakannya pula kepada orang lain (teman). Sedangkan dalam hal saling menghormati, ia menganggap penting sebagaimana menghormati adalah bagian dari adab dan adab adalah penting. Salah satu caranya dengan berbicara sopan dan kesopanan dibalas kesopanan pula.
Zahra Windy Audya	Melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dengan baik, serta mematuhi perintah adalah caranya memenuhi tanggung jawab. Baginya hal berharga dalam dirinya adalah keteguhan terhadap agama dan Allah, serta berprinsip untuk menjadi lebih baik. Menjaga cerita teman, menjaga kepercayaan dan amanat, mempercayai orang yang

	sudah dikenal merupakan caranya menyadari proses dipercaya dan mempercayai.
Serinda Fatimah Azzahra	Narasumber menyatakan memahami malas dan senang yang muncul tapi tetap melakukan tanggung jawab, menjaga adik serta melaksanakan tugasnya sebagai sekretaris merupakan bagian dari pengalaman memenuhi tanggung jawabnya. Ia menyampaikan hal berharga dalam dirinya saat mampu mengerjakan tugas. Saling bertukar cerita dan mampu merahasiakan merupakan proses dipercaya dan mempercayai. Sedangkan dalam hal menghormati dan dihormati, ia menyatakan menghormati membawa pada pandangan baik dari orang lain. Caranya menghormati dengan <i>andhap ashor</i> , menundukkan diri sebagai penghormatan, dan pengalamannya dihormati yakni ketika dihormati oleh yang lebih muda.
Buqhoirotul Nur Fajaroh	Narasumber menyampaikan pengalaman memenuhi tanggung jawab dengan mengusahakan bagaimanapun caranya memenuhi amanah saat diberikan amanah mengumpulkan tugas teman. Sedangkan hal berharga dari dirinya adalah perihal perubahan dari pendiam menjadi mampu berbicara di depan orang dialaminya, membuatnya lebih bersemangat. baginya kepercayaan menentukan bagaimana diri kita di mata orang lain, pengalamannya mendapat kepercayaan adalah saat dipercaya oleh guru, akan tetapi dia tidak mudah percaya dengan orang lain sebelum mengetahui kebenaran. Pengalaman saling menghormati yang

	<p>pernah ia lakukan adalah dengan menghormati orang lain.</p>
<p>Vivi Aulia Husna W</p>	<p>Baginya segala sesuatu memerlukan tanggung jawab, sebagaimana saat ia diberikan amanah di organisasi. Ia berkata sulit menjawab atas nilai dalam dirinya. Namun, ia memiliki pengalaman dipercaya, yakni kepercayaan untuk membantu suatu acara. Baginya saling menghormati adalah aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, ingin dihormati maka menghormati.</p>
<p>Ziyau Latif Alhaidar</p>	<p>Tanggung jawab yang ia lakukan adalah pada dirinya sendiri agar disiplin, serta tanggung jawabnya atas jabatan lurah. Baginya mendapat kepercayaan itu penting, salah satunya adalah saat ia dipercaya sebagai lurah. Demikian untuk saling menghormati ia sampaikan menghormati untuk menghargai, sebagaimana pengalamannya dihormati yang lebih muda begitu juga sebaliknya.</p>
<p>Favian Githrif</p>	<p>Narasumber menyampaikan tanggung jawab atas pekerjaan menjaga kebersihan dan mengesampingkan kepentingan pribadi merupakan bentuk tanggung jawab yang ia lakukan. Baginya hal berharga dalam dirinya yakni memiliki visi ke depan yang lebih baik dan tidak bersantai. Dalam hal kepercayaan baginya sulit menjaganya. Pengalamannya dipercaya sebagaimana disampaikan saat menjaga kepercayaan untuk tidak menyampaikan kepada siapapun. Saling menghormati sendiri baginya jika ingin dihormati</p>

	maka hormati terlebih dahulu sebagaimana pengalamannya memanggil <i>Kang</i> pada yang lebih kecil.
Ibnu Faiz Dina A.	Perihal melaksanakan tanggung jawab ia sampaikan saat menjalankan tugas. Hal berharga dalam dirinya adalah membahagiakan orang tua. Dalam hal kepercayaan narasumber memiliki pengalaman yakni dipercaya sebagai pengurus, sedangkan dalam hal saling menghormati terletak pada bagaimana ia menghormati yang lebih tua.
Yahya Dika Pratama	Narasumber menyampaikan pengalamannya dalam kepercayaan adalah mengikuti perintah, sedangkan saling menghormati dengan menghormati teman.
Satria Dimas Prayitno	Pengalaman bertanggung jawab menjadi santri dewasa yang dirasa sulit untuk mengatur dan mengawasi santri juga pengurus agar program terlaksana merupakan bentuk menjalankan tanggung jawab yang ia sampaikan. Hal berharga dalam diri baginya adalah kesehatan. Ia mendapati pengalaman perihal kepercayaan saat mempercayai teman dalam melakukan pendakian, ia juga merasakan senang sekaligus lelah dengan kepercayaan yang diberikan tersebut. Perihal saling menghormati, baginya adalah sumber kenikmatan, hal ini dilakukannya dalam bentuk menyapa orang lain baik berbalas atau tidak. Ini sebagaimana prinsip yang ia pegang tentang menghormati orang lain.

<b>Sifat Tabligh</b>	
<b>Nama</b>	<b>Hasil</b>
Binti Nur Mahmudah	Dalam penyampaian narasumber menyampaikan cara komunikasinya dengan berkata yang halus, berjabar tangan, dan sopan. Ia menyatakan menangis, diam dan menyendiri, kemudian menyampaikan keluh kesah kepada orang yang dipercaya merupakan caranya menghadapi tekanan. Gotong royong baginya sering dilakukan, demikian ia juga memeberikan arahan.
Zahra Windy Audya	Dalam komunikasi dan interaksi ia menyesuaikan obrolan. Diam dan tidak nyambung saat berkomunikasi adalah bagian dari dirinya saat menghadapi tekanan. Tolong menolong baginya mempercepat selesai, salah satu pengalamannya gotong royong adalah saat mengerjakan <i>roan</i> dengan maksimal.
Serinda Fatimah Azzahra	Berkenalan merupakan hal menarik baginya, komunikasi dan interaksi yang dilakukan salah satunya dengan menyesuaikan obrolan, menjadi pendengar, memberikan semangat atau solusi atas suatu masalah. Menangis dan menyendiri merupakan caranya menghadapi tekanan. Hal di atas juga merupakan caranya tolong menolong. Ia menambahkan adanya kerjasama yang baik.
Buqhoirotul Nur Fajaroh	Narasumber mengatakan caranya berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan menyesuaikan dan mengimbangi pembicaraan,

	<p>menjadi pendengar, memberi dukungan, dan mampu merasakan kesedihan. Baginya dengan tidak berbicara kemudian membaca al-Quran adalah caranya menghadapi tekanan. Segala di pesantren menjadi bermakna karena dilakukan bersama-sama, terlebih tidak ada keluhan saat membantu orang lain, dan tidak terasa lelah, demikian pandangannya terkait pengalaman gotong royong.</p>
<p>Vivi Aulia Husna W</p>	<p>Narasumber menyampaikan caranya berinteraksi dan berkomunikasi dengan memilih kata yang tidak menyakiti. Sedangkan proses menghadapi tekanan yang ia alami adalah sembuh seiring berjalannya waktu. Demikian baginya gotong royong memiliki kesn saat semua bekerja sama, hal ini sebagaimana pengalamannya dengan gotong royong acara lancar dan menunjukkan jika ada kemauan akan ada jalan.</p>
<p>Ziyau Latif Alhaidar</p>	<p>Komunikasi dan interaksi ia sampaikan jika perlu, singkat dan secukupnya. Tidur dengan harapan besok akan lebih baik merupakan caranya menghadapi tekanan. salah satu pengalaman gotong royong yang ia lakukan adalah kerja bakti (<i>roan</i>).</p>
<p>Favian Githrif</p>	<p>Komunikasi dan interaksi ia sampaikan dengan memulai pembicaraan terlebih dahulu serta menjawab pertanyaan bila ditanya. Dalam menghadapi tekanan, ia akan menyendiri. Gotong royong baginya adalah bagian dari kepentingan Bersama yang menjadikan pekerjaan lebih ringan dan cepat selesai.</p>

Ibnu Faiz Dina A.	Bentuk komunikasi yang ia lakukan adalah dengan sopan kepada yang lebih tua. Baginya gotong royong berarti cepat selesainya dalam mengerjakan sesuatu.
Yahya Dika Pratama	Ia menyampaikan komunikasi dan interaksi dengan orang lain secara sewajarnya serta gotong royong misalnya saat kerja bakti.
Satria Dimas Prayitno	Komunikasi dan interaksi yang ia bangun sebagaimana sopan terhadap yang lebih tua dan muda serta memunculkan candaan bagi yang lebih muda. Hal yang dilakukan saat tertekan sebagaimana disampaikan adalah pergi kea lam, meminum kopi, menengkan pikiran untuk mendapat jalan keluar. Hal ini sebagaimana pengalamannya saat mendapati keegoisan orang tua yang menimbulkan tekanan baginya. Gotong royong baginya adalah hal yang menarik sedangkan tolong menolong merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh santri.

Dalam melihat aspek-aspek di atas, peneliti menambahkan keterangan data yang diambil dari wawancara terhadap Arif Mukarrom, salah satu pengajar (ustaz) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in. terkait aspek *shiddiq* menurutnya santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in tidak menutup kemungkinan memiliki tingkat kejujuran yang beragam dan berbeda-beda. Satu sisi bisa jujur, di sisi lain sebaliknya. Kejujuran tersebut dapat tercermin melalui pengerjaan tugas yang diberikan, Ketika santri ditanya apakah mengerjakan tugas tersebut sendiri,

mereka akan menjawab iya, kemudian ketika dilihat memang benar. Hal ini dipatok dengan pengetahuan Arif yang mengetahui karakteristik santri setiap personal mana yang jujur dan tidak.

Aspek istiqomah santri menurut Arif dapat dinilai dari pola kesabaran yang mereka tunjukkan. Misalnya ketika Arif mengajar dan meminta untuk menghafal sedikit lebih banyak, santri tidak mengeluh sementara yang lain akan sibuk memikirkan bagaimana mengurangi jumlah hafalan. Untuk manajemen waktu terkadang dirasa kurang, akan tetapi hal ini berusaha ditutup dengan nasehat dan pengajian sehingga terbentuk pemahaman akan ilmu *ukhrawi*. Hal ini didukung pula dengan jiwa kreatif santri yang dapat dilihat dari kemampuan akademis dan *public speaking* yang mereka tunjukkan melalui pembelajaran yang dilakukan Arif. Kreativitas santri juga tertuang pada kemampuan menulis arab atau *pegon*.

Pada aspek *fathanah*, menurut Arif tingkat kedisiplinan santri masih di angka 50:50. Sedangkan perihal tanggung jawab, santri mampu bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggungan mereka terlepas dari kepribadian masing-masing. Hal ini diwujudkan melalui proses santri yang tetap mengerjakan tugas harian dan menjelaskan tanpa menunjuk orang lain dengan jawaban sesuai kemampuan santri tersebut.

Dalam kepemilikan aspek amanah, Arif menekankan perihal kepercayaan santri tidak bisa dipukul rata, tidak semua santri memiliki sifat yang sama. Namun, apabila dibahas secara general santri sudah cukup bisa dipercaya. Santri memiliki sikap saling menghormati yang baik. Hal ini sebab di pesantren merupakan wadah pembelajaran. Meskipun terkadang pola candaan santri terkesan berlebihan, hal ini merekatkan tali persaudaraan santri. Utamanya, santri mampu menghormati ustaz yang telah memberikan ilmu dan harus menghormati serta *ta'dzim* terhadap Gus dan Kiai.



Komunikasi dan interaksi yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in sangat baik. Hal ini disampaikan Arif sebab santri saling menyapa, berbicara sopan terhadap yang lebih tua, dan mampu memberikan pengertian kepada yang lebih muda. Santri di sini juga memiliki kepekaan. Ini dicontohkan melalui kegiatan *ro'an*, santri akan berangkat untuk melakukan kerja bakti. Mereka membangun relasi dan bekerja sama dengan instansi lain dengan memahami bagaimana baiknya nanti kedepannya. Hal ini disampaikan Arif terkait pertanyaan yang mencakup aspek *tabligh*.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Wawancara Arif Mukarrom, selaku ustaz, Kebonsari, 8 Juni 2022

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Pada bab III peneliti telah melampirkan data hasil penelitian lapangan yang dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti bermaksud melakukan analisis hasil penelitian untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian yang dilakukan. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, sehingga dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menjabarkan hasil penelitian sebagaimana dua rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam bab awal. Berikut analisis hasil penelitian:

#### **A. Konsep Mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in**

Konsep mujahadah yang diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in sesungguhnya adalah bentuk bimbingan atau latihan (*riyadhah*) yang diberikan kepada santri dalam rangka pembentukan dan pembiasaan pada amalan-amalan kesunahan dan wirid harian. Tujuan yang diharapkan tidak lain dapat membentuk pembiasaan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam amalan dan wirid yang dijalankan hingga sampai pada pengamalan yang bukan lagi ada pada dirinya tetapi juga tertuju kepada masyarakat. Sehingga harapan tersebut tidak hanya memberi dampak kepada santri sebagai pelaksana kegiatan rutin yang disajikan akan tetapi juga kehidupan santri yang akan dikembalikan ke masyarakat pada umumnya.

Selaras dengan penyampaian di atas, mujahadah diartikan sebagai bentuk upaya yang dilakukan dengan kesungguhan yang sebenar-benarnya untuk menundukkan hawa nafsu dan menjauhkan dari rendahnya nafs sebagai bentuk pembersihan jiwa yang berlandaskan Al-Quran dan hadis. Setiap santri memiliki pemahaman dan pemaknaan yang beragam mengenai mujahadah. Selain sebagaimana mujahadah yang merupakan kegiatan wajib yang sifatnya terikat dengan jadwal, santri memahami mujahadah sebagaimana disampaikan bentuk latihan dan pembiasaan.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dalam pelaksanaan mujahadah berisi rangkaian ibadah sunah, dzikir dan doa. Kegiatan mujahadah tersebut merupakan bagian dari rutinitas wajib santri atas bimbingan guru atau kiai. Konsep ini sebagaimana mujahadah dalam tataran pertama yakni bentuk peningkatan kualitas amal dengan memurnikan dan meningkatkan amal kebajikan yang dinyatakan oleh para sufi. Dalam tataran ini mujahadah yang dimaksudkan adalah mujahadah yang melibatkan amal perbuatan dan bukan hanya berfokus pada pemurnian batiniah, memfokuskan pada gerak lahiriah sehingga memunculkan pembiasaan.

Hal ini sebagaimana di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in menjalankannya sebagai bentuk rutinitas mingguan yang melibatkan shalat wajib, shalat sunah, wirid, dan doa. Kegiatan mujahadah setiap hari kamis dilaksanakan ketika adzan maghrib dikumandangkan oleh seorang santri di aula. Santri akan berkumpul untuk melaksanakan kegiatan ini. Mujahadah dimulai dengan shalat maghrib berjamaah diikuti dengan wirid harian (*aurad ba'dha* shalat maghrib), shalat rawatib (*ba'diyah* maghrib), shalat sunah awabin, shalat sunah taubat diikuti dengan pembacaan istighfar secara *jahr*, shalat sunah tasbih, shalat sunah hajat diikuti dengan sujud. Setelah itu santri akan mengikuti pembacaan tahlil dan doa yang dipimpin oleh imam kemudian shalat jamaah isya dan shalat sunah rawatib (*ba'diyah* isya').

Pelaksanaan wirid sendiri dilakukan secara *jahr* guna menunjang keterlibatan santri dan mencegah hambatan-hambatan yang umumnya didapatkan pada saat melakukan mujahadah oleh santri. Selain itu, pesantren juga melibatkan santri yang mumpuni dengan penilaian khusus dalam pandangan pengasuh untuk menggantikan imam jika sewaktu-waktu hambatan terlaksananya kegiatan bukan pada santri akan tetapi ada pada imam. Dengan demikian bentuk latihan ini sebagaimana disebutkan di atas tidak lain merujuk pada harapan atas hasil yang maksimal bagi santri sebagai komponen utama dalam pelaksanaan mujahadah. Keaktifan dan kerja sama santri dalam pelaksanaannya merupakan sumber ketertiban dan faktor yang mendukung terlaksananya mujahadah.

Kegiatan rutin mujahadah yang disampaikan Nur Khazin sebagai kegiatan yang memerlukan guru sebagai pembimbing dan pendidik sebagai *murobbi* menuntun santri pada tujuan dan terhindarnya hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru menjadi salah satu bagian penting dari terlaksananya kegiatan ini. Peranan guru didampingi oleh pembentukan pengurus melibatkan berbagai aturan terkait menunjukkan adanya sinergi yang satu dalam menertibkan dan mewujudkan tujuan mujahadah. Sebagaimana guru yang bertindak sebagai penuntun, pengurus berdampingan untuk menertibkan kegiatan tersebut dan menghindarkan dari kelengahan dengan membentuk aturan dan hukuman bagi santri yang tidak menempatkan diri sebagaimana mestinya dalam rangkaian kegiatan tersebut.

Selanjutnya dalam tataran kedua, mujahadah bagi seorang yang ilmu dan amalnya telah berkembang, dalam artian mujahadah berfokus pada perbaikan keadaan mental (*ahwal*) dengan menghilangkan sifat tercela dan menggantinya dengan amal kebaikan. Beberapa santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in telah berada pada tataran tersebut, khususnya bagi mereka yang memiliki pemahaman dan pemaknaan yang lebih dalam atas kegiatan mujahadah. Santri memaknai mujahadah yang ia lakukan sebagai proses pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*) yang dalam prosesnya bertujuan untuk memperoleh kedekatan dengan Allah SWT. Kedekatan dengan Sang Pencipta adalah manfaat yang diharapkan pesantren atas terlaksananya kegiatan ini.

Seorang yang mendekati diri kepada Allah SWT akan membingkai dirinya dalam akhlak yang baik. Hal ini tercermin dalam diri santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dalam berbagai aktivitas yang melibatkan kecenderungan pada akhlak yang baik. Sebagaimana terlihat dalam perilaku dan hal-hal yang mereka sampaikan. Akhirnya, sebagaimana Nur Khazin menjelaskan perihal mujahadah yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*: "*Mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah*".

Maka dari berbagai penjelasan di atas dapat dikatakan keberadaan kegiatan mujahadah tersebut sebagaimana dapat dipahami merupakan sarana yang diberikan kepada santri untuk melakukan kesungguhan atas usahanya menekan hawa nafsu dalam sebuah rangkaian ibadah meliputi shalat sunah, dzikir, dan doa menjadi refleksi yang dapat dipahami secara terbuka dan diambil manfaatnya bagi santri. Ini merupakan cara pesantren mendidik dan menuntun santri untuk mencapai kebersihan hati serta mengantarkan pada kebahagiaan yang murni dan absolut.

## **B. Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in**

### **1. Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri**

Kecerdasan spiritual merupakan benih yang bersemayam dan dapat ditumbuhkan dalam diri manusia. Berkaitan dengan hal ini Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in memiliki strategi dalam upayanya mengasah dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual bagi santrinya yang meliputi pembiasaan shalat fardhu, kajian kitab klasik, pelaksanaan kegiatan mujahadah dan pengabdian kepada guru. Strategi tersebut dikatakan didukung dengan tuntunan dan didikan yang dilakukan oleh seorang guru sebagai *murobbi*.

Berfokus pada mujahadah, peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri sendiri tidak lepas dari konteks isi atau konsep yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, kegiatan rutin mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in menjadi proses pembiasaan yang meliputi berbagai amalan sunnah dan wirid. Proses ini merupakan proses latihan (*riyadhah*) yang membawa manfaat bagi siapa saja yang menjalankannya. Menurut penjelasan Nur Khazin, manfaat yang secara terbuka dapat didapatkan bagi santri yang melaksanakannya dengan rutin adalah perasaan dekat dengan Allah SWT dan mampu mengamalkan secara berkesinambungan amalan-amalan tersebut selepas santri tidak lagi bermukim di pondok.

Berkaitan dengan peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri serta kaitannya dengan teori yang disampaikan pada bab II, beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijabarkan sebagaimana berikut.

Nur Khazin menjelaskan bahwa kegiatan mujadah yang dilakukan merupakan sarana untuk menyampaikan segala sesuatu dan pemasrahan bagi seorang hamba, dengan demikian seorang hamba mampu menguasai lahir dan batin. Pada proses penguasaan ini, seorang hamba akan mengenal bagaimana dirinya secara lahir dan batin. Lahir yang dimaksud adalah menyaksikan kebesaran Allah melalui fisik atau sebagaimana yang wujud dalam dirinya. Sedangkan yang dimaksud mengenal secara batin adalah mengenal kalbu. Tidak lain mujahadah merupakan sarana untuk mengenal diri.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*Artinya: "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (Q.S Az Zariyat: 21).

Kegiatan mujahadah memuat berbagai amalan sunah diantaranya adalah shalat awabin, shalat taubat, shalat tasbih, dan shalat hajat dengan dibarengi wirid. Shalat taubat merupakan momentum bagi santri untuk introspeksi diri. Sebagaimana disampaikan oleh santri, mujahadah secara batiniah dapat menjadi sarana muhasabah bagi diri, menjadi sarana refleksi ibadah yang telah dilakukan selama seminggu terakhir. Selain itu, mujahadah yang telah dilakukan mampu memberi dampak bagi santri secara batiniah mampu mengontrol emosi serta memilah mana yang baik dan buruk. Mujadahah yang merupakan bentuk pengabdian atau pemasrahan diri seorang hamba kepada Allah SWT menjadi salah satu sarana muhasabah bagi santri, sebagaimana disampaikan oleh Nur Khazin.

Selanjutnya kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dimaksudkan sebagai bentuk latihan (*riyadhah*) bagi santri, demikian ritual-ritual ibadah yang terkandung di dalamnya juga merupakan suatu proses yang dapat digunakan untuk mengaktifkan hati. Shalat sunah

awabin sebagai pembuka, shalat sunah taubat sebagai refleksi atas kesalahan dan pengakuan sebagai hamba yang memiliki dosa, shalat sunah tasbih sebagai bagian dari pujian terhadap Allah SWT, mengingat-Nya sebagaimana yang Maha Suci dan Maha Segala, dan shalat sunah hajat yang menjadi bagian dari penghambaan, momentum meminta, bahwa tidak ada daya melainkan hanya milik Allah SWT dan kepada-Nya segala sesuatu dipasrahkan.

Mengaktifkan hati dapat dilakukan dengan mengingat Allah SWT. Pembacaan dzikir (*aurad*) dan doa adalah bagian dari mengingat Allah SWT. Dengan demikian dalam hal ini, segala bentuk shalat dan dzikir yang dilaksanakan dalam mujahadah tersebut sebagai upaya untuk mengingat Allah SWT. Aktivitas tersebut dalam rangka mengobati hati santri. Bacaan dan amalan sebagaimana dalam shalat, dzikir, dan doa yang dilakukan saat bermujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in memuat ayat-ayat yang menentramkan hati. Ketenteraman hati inilah sebagai *output* yang kemudian membentuk kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik.

Melatih diri agar hati bermuatan Ilahi membutuhkan proses yang tidak mudah. Diperlukannya keheningan dzikir dan mendengar suara hati agar dapat melihat diri sendiri serta mampu bermuhasabah atasnya. Hal ini sebagai upaya menemukan batin yang bermuatan ilahi dan mendorong pada pengakuan atas kesalahan sehingga ada upaya untuk membersihkannya. Ini menjadi alasan bagaimana dzikir dalam hal ini merupakan usaha pokok untuk menembus pengaktifan hati dan menuju kecerdasan ruhani atau spiritual yang dibarengi dengan rasa harap kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Kondisi hati yang aktif ini membawa pada keyakinan dan kesadaran bahwa Allah SWT melihat segala sesuatu bahkan yang tersimpan dalam hati sekalipun.

---

<sup>1</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, h. 72.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ  
الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan dalam hatinya. Dan Kami lebih dekat dengannya daripada urat nadinya.” (Q.S Qaf: 16).

Sebagai hasil dari pengaktifan hati, santri menunjukkan perubahan yang dirasakan di sini, yakni perubahan dalam pemahaman dan kedisiplinan. Santri yang awalnya memiliki kecenderungan untuk tidak disiplin menjadi lebih paham akan makna disiplin dan meninggalkan perilaku tidak disiplin tersebut. Selain itu perubahan akhlak dan kebiasaan sebelum dan sesudah mujahadah menunjukkan peranan mujahadah dalam membentuk akhlak dan kebiasaan santri. Hal ini sebagaimana kebiasaan berkata kotor, tidak disiplin, keaktifan dalam mengikuti kegiatan pesantren, dan perubahan dalam kualitas ibadah. Dengan demikian, mujahadah mampu mengaktifkan hati juga bergantung daripada bagaimana santri memahami dan mendapat pencerahan serta manfaat dari mujahadah itu sendiri.

Pada akhirnya, kegiatan mujahadah diakui santri sebagai media memperoleh ketenangan dan ketentraman. Mujahadah adalah media santri untuk berdamai dengan segala persoalan, menemukan berbagai solusi, dan media penyampaian atas keluh kesah kepada Allah SWT. Dalam rangkaian mujahadah sebagaimana sebelumnya disampaikan adalah sebuah metode ingat kepada Tuhan, esensi ketenangan akan muncul saat mengingat Tuhan, karena nilai atas kepasrahan dan penyerahan diri sebagai seorang *'abid* terlaksana didalamnya. Keterpautan antara ingat dan tenang adalah proses penyerahan diri. Sebagaimana mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in yang menerapkan mujahadah sebagai momentum menghamba, maka mujahadah ini memberikan dampak ketentraman, ketenangan dan kedamaian. Dimana ketenteraman hati ini akan merujuk pada ketenangan pikiran.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Q. S ar-Ra’d: 28).

2. Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi’in

Merujuk pada aspek kecerdasan spiritual yang telah dicantumkan dalam bab II dan hasil penelitian lapangan yang dilakukan. Demikian peneliti bermaksud menjabarkan hasil analisis kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi’in sebagaimana aspek *shiddiq*, *istiqomah*, *fathanah*, *amanah*, dan *tabligh* yang semuanya diambil berdasarkan sifat Rasulullah SAW.

a. Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi’in dalam aspek *shiddiq*

Aspek *shiddiq* adalah nilai kejujuran. Kejujuran yang dimaksud meliputi kejujuran pada diri sendiri, kejujuran pada orang lain, dan kejujuran kepada Allah SWT. Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi’in mengakui kejujuran sebagai bagian dari dirinya. Nilai dari aspek *shiddiq* menjadi indikator kecerdasan spiritual sebab kejujuran merupakan komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji.

Hal ini sebagaimana usaha jujur dilakukan oleh santri pada saat mengakui kondisi dirinya saat lelah, menerima kondisi tubuh yang diberikan oleh Allah SWT dengan menunjukkan pada usaha maksimal untuk mengembangkan kelebihan yang dimiliki, selain itu pengakuan atas kesalahan dan dosa yang diperbuat kepada diri merupakan kejujuran santri pada diri sendiri. Bagaimana santri menunjukkan kejujuran dengan cara mengerjakan permintaan tolong dari orang lain dan tugas dari ustaz dengan maksimal, menjaga segala bentuk rahasia dan menegur atas suatu kesalahan sebagai wujud kejujuran kepada orang lain.

Demikian, menempatkan Allah sebagai sandaran atas segala tujuan dan penghambaan dengan melibatkan-Nya dalam semua ceita serta mengetahui bahwa beribadah sebagaimana mestinya adalah bentuk kejujuran kepada Allah SWT. Seorang yang memiliki sifat *shiddiq* tidak akan mau menukar kejujurannya atas sesuatu apapun, sebab makna dibalik kejujuran tidak hanya berpusat pada diri sendiri, akan tetapi orang lain dan Allah SWT. Sebab inilah, santri dengan *shiddiq* akan lebih bertanggung jawab atas kejujuran yang dilakukannya.

b. Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dalam aspek *istiqomah*

Aspek *istiqomah* yang dimaksud adalah nilai keteguhan. Keistiqomahan yang tertanam dalam diri seseorang menunjukkan pribadi yang konsisten terhadap arah yang dituju. Demikian pula aspek *istiqomah* yang tertanam dalam diri santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in sebagaimana hasil data di bab III menunjukkan variasi nilai *istiqomah* yang berbeda tapi selaras.

Sebagaimana ditunjukkan santri memiliki tujuan hidup yang ingin dicapainya. Beberapa di antara mereka memfokuskan tujuan hidupnya pada kebahagiaan dan kebanggaan orang tua, selebihnya bertujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta merujuk pada gapaian cita-cita serta kemanfaatan atas ilmu yang sedang diusahakan. Santri bertanggung jawab atas tujuan yang mereka miliki dengan berbagai usaha yang dilakukan serta fokus pada usaha tersebut. Selanjutnya, visi dan nilai yang dianut oleh santri tidak lain berkaitan dengan nilai kebaikan yang menjadi tujuan akhirnya. Meski tidak semua santri memiliki visi yang mereka akui.

Dalam hal memiliki tujuan, ini juga selaras dengan teori yang disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa salah satu tanda seorang dengan kecerdasan spiritual yakni

memiliki visi dan tujuan dalam hidupnya. Santri yang istiqomah memiliki tujuan yang jelas dan bermakna. Selain itu, mereka tidak meninggalkan tanggung jawab atas tujuan tersebut, sehingga untuk mencapainya santri memiliki usaha bagi terwujudnya tujuan hidup tersebut dengan nilai kebaikan sebagaimana diharapkan.

Beberapa di antara santri mampu menyampaikan ide atau gagasan yang telah mereka cerna baik-baik di dalam diri. Mereka mampu menunjukkan bentuk gagasan kreatif melalui kemampuan merangkai kata, kemampuan akademis, dan penulisan pegon yang disampaikan oleh ustaz. Meski demikian, beberapa yang lain belum cukup mampu untuk mengidentifikasi ide kreatif yang pernah atau sedang muncul dalam dirinya. Santri merupakan salah satu dari bagian kelompok orang yang begitu terikat dengan waktu dan jadwal, mereka mampu menghargai waktu sedemikian rupa dengan berbagai cara yang merujuk pada konsistensi ketepatan. Hal ini juga terikat dengan berbagai aturan dan kewajiban yang menjadikan beberapa diantara mereka lebih terbiasa menghargai waktu.

Sebagaimana teori yang disampaikan Toto Tasmara di bab II, waktu merupakan pemberian dari Allah yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Santri dengan kecerdasan spiritual akan mulai memiliki tanggung jawab atas waktu yang diberikan. Sikap disiplin terhadap waktu menjadi parameter kecerdasan yang mereka miliki. Dengan tanggung jawab tersebut santri tidak akan menunda dan menyia-nyiakan waktu. Memanfaatkan waktu luang sebagai momentum untuk hal-hal baik, sebagaimana santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in menggunakannya untuk istirahat, menambah hafalan, serta mengerjakan tugas.

Perihal sabar, santri memiliki pemaknaan yang berbeda. Sabar bagi mereka dapat diuraikan dalam bentuk sabar menerima, sabar menahan, dan sabar menghadapi orang lain. Lingkungan

pesantren yang merupakan bagian dari sekelompok orang mengharuskan mereka untuk senantiasa mengontrol diri agar sabar. Ini dapat ditunjukkan mulai hal sederhana seperti mengantri, melakukan musyawarah, juga perilaku atau kejadian yang tidak diinginkan. Santri mampu bereaksi atas momentum yang mengharuskan mereka bersabar.

c. Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dalam aspek *fathanah*

Aspek *fathanah* merupakan aspek kecerdasan. Kecerdasan di sini dimaknai sebagai bentuk kecerdasan secara menyeluruh, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Seorang dengan sifat *fathanah* mampu bijak dan arif dalam mengambil keputusan dan tindakan. Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in di antaranya telah mampu memaknai peristiwa sederhana dan belajar dari pengalaman tersebut. Mereka juga telah mengalami hal-hal yang mengharuskan mereka memilih suatu pilihan, menimbang pilihan tersebut dan memilih jalan terbaik atas apa yang mereka alami serta mengambil hikmah.

Salah satu contoh yang disampaikan santri terkait bagaimana mengambil hikmah dari sebuah peristiwa adalah pengalaman menjadi bagian dari keluarga yang tidak lagi utuh (*broken home*) yang menjadikannya belajar makna sabar serta tidak tergesa dalam mengambil keputusan. Bagaimana santri meyakini bahwa menghafal adalah pencapaian yang belum tentu orang lain bisa capai menjadi momentum berharga merupakan titik balik dari sifat *fathanah* yang memiliki kesadaran akan peluang dan bijaksana menggunakan peluang tersebut sebagai pengalaman berharga.

Selain itu, santri telah melakukan proses memilih dan merujuk pada pilihan terbaik di setiap keputusan yang diambil. Hal ini disampaikan mulai dari hal sederhana pemilihan lurah di

pesantren sampai dengan keputusan untuk melanjutkan jenjang pendidikan di pesantren atau tidak. Santri menyatakan pengalaman tersebut dibarengi dengan pemilihan keputusan pribadi dengan menimbang segala konsekuensi yang akan diterima. Dimana poin bagi seorang yang berjiwa *fathanah* adalah mampu mengambil keputusan terbaik. Kecerdasan dan kearifan yang dimiliki menuntun mereka untuk berpihak pada jalan terbaik dengan kebermanfaatannya sebagai tujuannya.

Selanjutnya, *fathanah* menggiring santri pada perilaku disiplin dan proaktif. Hal ini diwujudkan dengan bagaimana santri mengemukakan kedisiplinan yang pernah mereka jalani, yaitu perihal disiplin terhadap waktu dan aturan. Sebagaimana disampaikan dalam bab II, seorang yang memiliki sifat *fathanah* akan menganggap disiplin sebagai jati diri dan ekspresi untuk menunjukkan dirinya. Dalam hal ini, santri memerlukan latihan untuk sampai pada titik disiplin. Namun dikatakan oleh ustaz, kedisiplinan ini dapat dilihat secara general di angka 50:50. Perubahan tersebut beberapa disampaikan sebab berkaitan dengan strategi pesantren dalam membentuk santri, salah satunya melalui mujahadah, nasehat, dan pengajian.

d. Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dalam aspek *amanah*

Aspek amanah menjadi salah satu bagian dari indikator kecerdasan spiritual atas dasar tampilan sikap dapat dipercaya, menghormati, dan dihormati. Sifat amanah tertanam dalam diri manusia sebagaimana disampaikan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna. Menurut Toto Tasmara, amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan, kehormatan, dan prinsip yang melekat pada seorang yang cerdas secara ruhani.

Beberapa santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in mencerminkan amanah dalam pemenuhan tanggung jawab atas tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan, memberikan makna yang baik terhadap tugas tersebut. Tanggung jawab yang dilakukan bukan hanya semata kepada orang lain yang termasuk dalam hal ini atas tugas yang diberikan sebagaimana disampaikan santri berupa tugas sebagai lurah, sebagai pengurus pesantren, pekerjaan, dan tugas sekolah akan tetapi juga tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam bentuk perbaikan yakni menjadi lebih disiplin.

Selain itu, beberapa santri juga mampu menyadari nilai yang terdapat dalam diri dan hidupnya. Dalam kaitan dengan nilai *al-amin* atau kepercayaan, santri menjadikannya sebagai salah satu nilai yang dirasa penting untuk senantiasa dilakukan, begitu juga dengan saling menghormati. Kepercayaan dan kehormatan yang diberikan kepada orang lain adalah sumber kepercayaan dan kehormatan yang diberikan orang lain kepada diri sendiri. Penghormatan kepada orang lain tidak bersifat tebang pilih, berbalas sapa atau menyapa tanpa balasan termasuk salah satu usaha salah satu santri untuk menegakkan prinsip amanah dalam bentuk penghormatan kepada orang lain dalam hatinya. Menghormati ustaz dan *ta'dzim* terhadap Gus dan Kiai menjadi keharusan.

Sebagaimana yang disampaikan dalam bab II, bahwa aspek amanah meliputi bagaimana seorang memiliki rasa tanggung jawab (takwa) sehingga menunjukkan hasil maksimal, mampu mengambil nilai dan sesuatu yang penting dalam diri atau hidupnya, meyakini dipercaya dan mempercayai sebagai suatu bagian dari proses kehidupan, serta memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri sebagai wujud penghormatan, baik bagi dirinya maupun orang lain.

e. Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dalam aspek *tabligh*

Aspek *tabligh* merupakan aspek penyampaian. Seorang dengan kecerdasan spiritual akan memiliki kemampuan baik dalam berucap atau bertutur kata, tahan dalam menghadapi tekanan, dan bekerja sama dengan baik. Sebagaimana manusia yang hidup secara bersosial, maka *tabligh* menjadi salah satu hal yang dapat membangun harmonisasi dalam kehidupan. Hal ini pula yang telah disampaikan oleh beberapa santri.

Kemampuan komunikasi yang telah santri lakukan adalah dengan menyampaikan gagasan dan mengusahakan komunikasi serta interaksi yang sehat. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana beberapa santri mampu untuk menjadi pendengar yang baik, memberikan dorongan atau saran, serta melakukan interaksi dua arah dengan proses penyesuaian terhadap apa yang sedang dikomunikasikan. Hal ini sebagaimana dalam bab II disebutkan bahwa dengan sifat *tabligh* santri akan mampu untuk membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka yang disusun atas dasar kesesuaian dengan lawan bicara.

Beberapa santri mampu menyikapi dengan tenang segala bentuk tekanan, lebih memilih diam dan mencari jalan keluar dalam kesendirian. Meskipun demikian, beberapa di antaranya tidak jarang memilih untuk menyampaikan keluhan meskipun terbatas dan setelah menenangkan diri. Hal ini merujuk pada manajemen emosi yang dapat berkaitan dengan bagaimana santri memahami dirinya sendiri dan mengontrol diri atas kondisi yang menyulitkan. Dengan kondisi santri yang tinggal satu atap dengan berbagai kepribadian dan tidak memiliki ruang privasi yang benar-benar wujud dalam keseharian mereka, maka mengambil sikap diam dan menyendiri adalah solusi. Mengambil jeda untuk diri

sendiri dan bangkit serta mengkomunikasikan segala dengan baik adalah bagian dari *tabligh* itu sendiri.

Gotong royong sebagai bentuk proses kerja sama menjadi salah satu hal yang dilakukan santri di pesantren. Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak jauh-jauh dari teman dan kebersamaan, maka harmoni dalam kebersamaan tersebut terbentuk. Bagaimana santri melakukan kerja sama saat melakukan kerja bakti (*roan*), membuat proses kerja lebih ringan dan cepat. Selain itu, kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan di pesantren membawa makna dan nilai sendiri bagi beberapa santri sebab manfaat yang terdapat di dalamnya.

Hal ini sebagaimana Toto Tasmara menyampaikan sifat *tabligh* akan tertuang dalam diri santri pada saat mereka memiliki kemampuan bekerja sama sebagai bagian dari kepemimpinannya, maka tidak heran jika beberapa dari mereka mampu mengambil sikap dan arahan saat melakukan kerja sama. Mereka tidak hanya bekerja sama atas tuntutan akan tetapi membangun harmoni dengan cara berpartisipasi langsung dalam semua proses dan menunjukkan penerimaan juga pengendalian diri dalam menghadapi keragaman orang saat kerja sama itu dilakukan.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual santri di atas, kegiatan rutin mujahadah memiliki peran atau kontribusi dalam pembentukan sifat-sifat yang sebagaimana dinyatakan tersebut sebagai *output* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Shalat adalah ritual ibadah yang di dalamnya terdapat nilai kejujuran, sebab seorang yang melakukan ibadah shalat mengemban amanah untuk menyelesaikan mulai dari awal sampai akhir denganurut, runtut, dan tanpa meninggalkan satu hal wajib sekalipun sehingga ada rasa tanggung jawab yang tertanam di dalamnya. Mujahadah dapat menjadi bagian dari tahap mengasah kecerdasan spiritual dalam proses pengenalan diri secara lahir dan batin dan introspeksi diri, dan pengaktifan hati



membawa santri untuk memiliki sifat *shiddiq*. Santri menunjukkan kejujuran pada dirinya sendiri melalui shalat taubat, menunjukkan kejujuran pada orang lain atas dasar mengerti bahwa hal tersebut adalah kebaikan dan kejujuran adalah bagian dari tanggung jawab, kemudian jujur kepada Allah SWT dengan segala kekurangan, kelebihan, perhomohonan, dan pengakuan dalam proses mujahadah. Mujahadah menjadi salah satu strategi Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in untuk menumbuhkan sifat *shiddiq* bagi santri.

Pengaktifan hati dalam mujahadah menjadikan santri memiliki visi dan tujuan hidup yang berlandaskan pada kebaikan. Mereka bertanggung jawab atas tujuan itu dengan mengubah segala hal yang bersifat buruk dan menumbuhkan kebiasaan baik. Dengan diaktifkannya hati saat mujahadah, santri dengan sifat istiqomah mampu mengontrol diri dan berperilaku sabar. Sebagaimana latihan sabar santri dalam melaksanakan kegiatan mujahadah yang memerlukan waktu, serta menahan diri dari kendala-kendala yang dialami, seperti kantuk dan malas.

Selain itu, shalat, doa dan tafakur adalah salah satu media untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam aspek *fathanah*. Shalat, dzikir, dan doa adalah media untuk memasuki dunia batin<sup>2</sup>. Dengan memasrahkan diri, dan mendengar bisikan hati nurani. Mujahadah mengajarkan santri untuk menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT sehingga mereka mampu mengambil hikmah atas apa yang terjadi, menentukan pilihan terbaik atas dasar keyakinan kepada Allah SWT, serta aktifnya hati membawa santri pada perilaku disiplin. Termasuk pada saat mujahadah santri harus mengikuti rangkaian dengan runtut dan tertib, hal ini merupakan pembentukan kedisiplinan bagi santri.

Kemampuan introspeksi dan hati yang aktif akan membawa santri pada sifat *amanah*. Santri akan memiliki rasa tanggung jawab, sebagaimana tanggung jawab yang dilakukan saat melakukan shalat untuk

---

<sup>2</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, h. 213.

melakukannya dengan baik dan khusyuk. Mujahadah mendidik santri untuk bertanggung jawab pada dirinya atas pemahaman mujahadah, yakni mewujudkannya dalam masyarakat, menunjukkan tanggung jawabnya bahwa rangkaian ibadah tersebut mendorong pada *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai *output* dari ibadah yang dilakukan. Saling percaya dan saling menghormati sebagai bentuk amal kebaikan. Serta proses mengenal diri dalam mujahadah dapat membantu santri untuk mengetahui nilai yang terdapat dalam diri dan hidupnya melalui pemasrahan dirinya.

Ketenangan dan harmoni yang menjadi hasil dari terselenggaranya mujahadah akan membawa santri menuju sifat *tabligh*. Sebagaimana santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, melalui tekanan dengan diam dan menyendiri dalam ketenangan, serta menyadari kerja sama sebagai pembentuk harmoni dan nilai manfaat yang lebih besar sebagai sesama santri. Demikian bagaimana mujahadah mampu mendidik hati dan mencerdaskan spiritual dan ruhaniah santri dalam kaitannya dengan sifat-sifat Rasulullah SAW.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri

Berkaitan dengan peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, fokus utama untuk mengetahui kontribusi kegiatan rutin tersebut ada pada santri. Perilaku dan perubahan yang muncul setelah melakukan kegiatan mujahadah secara rutin menjadi parameter bagi peneliti untuk melihat seberapa besar peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri. Proses ini tentu tidak instan dan memerlukan kerja sama dari berbagai kalangan untuk mewujudkannya. Demikian pula disampaikan oleh Nur Khazin bahwa tidak ada kendala eksternal berarti yang dapat mengurangi kontribusi mujahadah dalam kaitannya terhadap kecerdasan spiritual santri. Hal ini ditekankan dengan adanya kerja sama antara pengurus dan guru untuk

membimbing dan menuntun santri agar terwujudnya kemanfaatan tersebut.

Adapun beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendukung peran mujahadah dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Sinergi dan kerja sama pengurus, guru, dan pengasuh.

Peran pengurus dalam mengatur *ta'zir* (hukuman) kepada santri khususnya yang masih awam dan baru memberikan peluang besar dalam pembiasaan mujahadah. Sebagaimana salah seorang santri baru menyatakan kegiatan rutin ini awalnya terlihat aneh dan tidak bisa diterimanya. Akan tetapi lambat laun memberikan manfaat pada dirinya. Bentuk pembiasaan ini tidak akan tertib dijalankan jika tidak melibatkan pengurus dalam proses penertiban. Guru dan pengasuh sebagai *murobbi* ikut serta dalam kegiatan langsung memberikan arahan dan juga menentukan perlakuan yang memang diperlukan santri dalam proses ini. Sebagaimana kebiasaan bunyi lonceng sebagai penanda kegiatan akan dimulai, pengasuh memantau langsung bagaimana santri memulai kegiatan tersebut dan menyelesaikannya.

b. Pemahaman dan pemaknaan santri terhadap mujahadah

Santri memiliki pemahaman dan pemaknaan masing-masing mengenai mujahadah. Santri dengan rentang waktu tinggal di pesantren tiga tahun atau lebih, memiliki pemahaman akan makna dan nilai yang terkandung di dalam mujahadah. Mereka mengerti bahwa mujahadah yang dilakukan bukan hanya ritual ibadah tapi bentuk pembersihan jiwa dan *riyadhah* yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan santri baru dengan rentang waktu satu tahun memahaminya sebagai sebuah ritual ibadah atau rangkaian dari shalat sunah semata.

c. Konsentrasi (kekhusyukan) santri

Kegiatan rutin mujahadah yang dilakukan memerlukan konsentrasi dan kekhusyukan. Gangguan dari luar seperti obrolan dan juga rasa kantuk akan memicu pecahnya konsentrasi santri. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in sebagaimana Nur Khazin menyampaikan himbauan untuk melaksanakan dzikir dan tahlil secara *jahr*. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi santri dan menghindarkan dari kantuk. Berkaitan dengan faktor pendukung di atas, beberapa hal yang dapat menghambat peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri diantaranya, sebagai berikut:

a. Rasa kantuk

Beberapa santri mengakui kantuk menjadi salah satu kendala yang menjadikan santri tidak melakukan kegiatan mujahadah secara maksimal.

b. Tidak konsentrasi

Sebagaimana konsentrasi dan kekhusyukan menjadi poin penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah. Maka tidak fokus atau tidak konsentrasinya santri mampu menjadi salah satu penghambat dalam menerima manfaat mujahadah. Adapun penelitian ini menemukan setidaknya beberapa hal yang memicu santri untuk tidak fokus pada kegiatan mujahadah, seperti mengobrol saat jalannya mujahadah seperti saat pembacaan *aurad* dan tahlil, rasa waswas batal karena kentut, kondisi cuaca yang panas menimbulkan gerah dan keluar masuk aula pada saat kegiatan dilaksanakan.

c. Malas dan terlambat dalam melaksanakan mujahadah

Malas menjadi kendala lain yang dialami santri saat melakukan mujahadah. Beberapa dari santri perlu memaksa diri mereka sendiri untuk mengikuti kegiatan mujahadah. Beberapa dari mereka menyengaja untuk berangkat terlambat sehingga harus menjadi makmum *masbuk*. Hal ini yang disampaikan oleh Lurah

Pondok sebagai salah satu hal yang juga harus diantisipasi dan menjadi kendala dalam kegiatan mujahadah ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, maka selanjutnya peneliti bermaksud mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebagai bimbingan dan *riyadhah* bagi santri dalam mewujudkan tujuan utamanya yakni pembentukan dan pembiasaan santri pada amalan-amalan sunah dan wirid harian, pembersihan diri, dan sarana muhasabah dan refleksi diri. Mujahadah tersebut meliputi rangkaian shalat sunah yaitu shalat sunah awabin, shalat sunah taubat, shalat sunah tasbih, shalat sunah hajat, diikuti dengan dzikir/tahlil dan doa. Rangkaian shalat dipimpin dan dipandu langsung oleh pengasuh. Dzikir dilakukan dengan *jahr* untuk membiasakan santri tetap fokus dan terjaga.
2. Mujahadah sebagai salah satu strategi pesantren dalam rangka mengasah kecerdasan spiritual ikut serta berkontribusi dan memiliki peran terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in. Kegiatan mujahadah dalam mengasah kecerdasan spiritual santri meliputi pengenalan terhadap diri secara lahir dan batin pada saat melakukan mujahadah, proses introspeksi diri atau muhasabah melalui shalat taubat dan rangkaian mujahadah, mengaktifkan hati dalam rangkaian shalat, dzikir, dan doa serta penghayatan terhadap mujahadah, serta pada akhirnya menghasilkan harmoni dan ketenangan dalam diri yang menunjang sifat dan akhlak yang baik bagi santri.

Kondisi kecerdasan spiritual santri yang dilihat melalui sifat Rasulullah SAW, yakni *shiddiq*, *istiqomah*, *fathanah*, *amanah*, *tabligh*. Dalam aspek *shiddiq* santri memiliki sifat jujur baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun kepada Allah SWT. Santri memiliki sifat *istiqomah* yang

tertuang dalam kepemilikan tujuan dan visi, memiliki ide atau gagasan kreatif, menghargai waktu dan sabar. Aspek *fathanah* santri meliputi dapat memilih pilihan terbaik, dapat mengambil hikmah, dan disiplin. Santri mampu bertanggung jawab atas kewajiban, saling percaya, dan saling menghormati sebagai bagian dari aspek amanah. Terakhir, santri memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik, mampu bertahan atas tekanan, serta mewujudkan harmoni dalam kerja sama sebagaimana dalam aspek *tabligh*.

Peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tersebut meliputi kerja sama pengurus, ustaz dan pengasuh. Pengurus berperan dalam mengatur kedisiplinan dan pemberian hukuman, sedangkan guru dan pengasuh berperan dalam memberikan arahan. Faktor pendukung selanjutnya pemahaman dan pemaknaan santri terhadap mujahadah, yang dalam hal ini santri memahami sebagai ritual ibadah dan bentuk *riyadhah*. Konsentrasi santri dalam melakukan mujahadah dengan dzikir *jahr* untuk menghindari kantuk menjadi faktor pendukung lain. Selanjutnya, faktor penghambat meliputi rasa kantuk, tidak konsentrasi akibat mengobrol, rasa was-was kentut atau batal, gerah, dan keluar masuk aula, selanjutnya malas yang dirasakan santri sehingga terlambat berangkat ke Aula menghambat peran positif mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil tersebut, ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini:

### **1. Kepada Pesantren**

Mempertahankan dan melanjutkan kegiatan tersebut untuk menunjang kecerdasan spiritual santri di era teknologi dan perkembangan yang ada. Sehingga santri menjadi salah satu pelopor untuk perbaikan agar

terwujudnya kesesuaian dalam kehidupan baik pribadi maupun bermasyarakat dalam bingkai makna.

2. Kepada Santri

Diharapkan santri mampu menjaga konsentrasi, kedisiplinan dan keistiqomahan dalam menjalankan kegiatan rutin mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in agar memaksimalkan nilai dan manfaat yang ada di dalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 Jilid 1*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Agustinalina, Irma, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anggara, Dameis Surya dan Candra Abdillah, *Metode Penelitian*, Tangerang Selatan: UNPAM Press, 2019.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: KATAHATI, 2010.
- Bagir, Haidar, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Noura Books, 2019.
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Hadziq, Abdullah, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Humanika, 2010.
- Hasanah, Uswatun dkk, *Psikologi Pendidikan*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

- Ihsan, Zainuri dan Fathurrahman, *Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, Yogyakarta: Medpress Digital, 2014.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2005.
- Kuniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw.*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Nevid, Jeffrey S., *Berpikir, Bahasa, dan Kecerdasan: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, Terj. M. Chozim, Jakarta: Nusamedia
- Nggermanto, Agus, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015.
- Pakar, Suteja Ibnu, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2013.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rohman, Abdul, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 10*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015.

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Siri Terbaik*, Jakarta: Penerbit republika, 2006.

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid II*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2021.

Yusuf, A Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2017.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.

## **Jurnal**

Amir, Yulmaida dan Diah Rini L, “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?”, dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2016.

Baharuddin, Elmi dan Zainab Ismail, “Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Manusia Unggul Spiritual Intelligence Forming Wholesome Being”, dalam *Islamiyyat*, 37 (2), 2015.

Basukiyatno dan Firiyanto dst, “Efektivitas Ibadah dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”, dalam *Cakrawala: Jurnal Pendidikan* Volume 14, No 2, 2020.

Hidayah, Nur dan Huriati, “Krisis Identitas Diri pada Remaja”, dalam *Jurnal Sulesana* Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016.

Muhajarah, Kurnia, “Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Al Ta'dib*, volume 7 No 2 Januari 2018.

Rahmawati, Ulfah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

## **LAMPIRAN**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam pelaksanaan pengamatan (observasi) yang dilakukan perihal peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, beberapa hal yang perlu disampaikan meliputi:

#### **A. Tujuan**

Untuk memperoleh informasi dan data baik dalam bentuk fisik maupun non fisik terkait dengan peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in.

#### **B. Aspek yang diamati**

1. Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in baik secara fisik maupun non fisik
2. Kegiatan Mujahadah yang dilaksanakan
3. Kecerdasan Spiritual santri melalui indikator terkait
4. Peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri
5. Faktor pendukung dan penghambat peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri

## PEDOMAN DOKUMENTASI

### A. Tujuan

Untuk mengetahui dokumentasi baik berupa teks tertulis, gambar, maupun foto yang berkaitan dengan peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in.

### B. Dokumentasi Terkait

1. Identitas Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in
2. Visi dan misi serta tujuan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in
3. Kondisi santri, ustaz/tenaga pendidik, dan struktur kelembagaan serta struktur pengurus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in
4. Kondisi fisik sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

## PEDOMAN WAWANCARA

### Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

#### A. Tujuan

Untuk mengetahui perihal Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, kegiatan mujahadah yang dilaksanakan dan kaitannya dengan kecerdasan spiritual santri.

#### B. Pertanyaan panduan

##### 1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Alamat :

##### 2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana kegiatan mujahadah dilakukan?
- b. Apa saja shalat sunnah dan bacaan dzikir yang dilaksanakan pada kegiatan mujahadah tersebut?
- c. Apa tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari rangkaian mujahadah tersebut?
- d. Bagaimana keterlibatan santri dalam kegiatan rutin mujahadah tersebut?
- e. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual santri di sini?
- f. Bagaimana strategi dalam mengasah dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual di Pondok ini?
- g. Bagaimana dampak mujahadah pada kecerdasan spiritual santri?
- h. Adakah faktor-faktor tertentu yang menghambat atau mendukung mujahadah berkontribusi bagi kecerdasan spiritual bagi santri di sini?

## PEDOMAN WAWANCARA

Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in

### A. Tujuan

Untuk mengetahui perihal Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, kegiatan mujahadah yang dilaksanakan dan kaitannya dengan kecerdasan spiritual santri.

### B. Pertanyaan panduan

#### 1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Alamat :
- c. Usia :
- d. Pendidikan formal :

#### 2. Pertanyaan penelitian

##### a. Berkaitan dengan kegiatan mujahadah

- 1) Bagaimana kegiatan mujahadah menurut santri?
- 2) Bagaimana makna mujahadah menurut santri?
- 3) Apa manfaat yang dirasakan santri dengan adanya kegiatan mujahadah?
- 4) Apakah kamu menerima perubahan setelah mengikuti kegiatan mujahadah? Jika iya bagaimana?
- 5) Apa kendala yang dialami ketika mengikuti mujahadah?



b. Berkaitan dengan kecerdasan spiritual santri

No	Kisi-kisi	Aspek	Pertanyaan	Nilai dalam Pertanyaan
1.	Shiddiq	a. Jujur pada diri sendiri	Coba kamu ceritakan bagaimana pengalaman kamu jujur pada diri sendiri?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menyadari apa yang ada dalam diri sebagai amanah dari Allah dan melakukan muhasabah, mengetahui kekurangan dan kelebihan</li> <li>2) Jujur pada diri dimulai dengan taat, disiplin, dan mengakui kemampuan yang dimiliki</li> </ol>
		b. Jujur terhadap orang lain	Coba ceritakan pengalaman kamu jujur terhadap orang lain?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pandangan jujur terhadap orang lain sebagai prinsip dan bagian dari jati diri</li> <li>2) Pemikiran terkait kejujuran yang membawa manfaat bagi orang lain</li> <li>3) Memiliki empati, berpikir dan memberi pengaruh positif</li> </ol>
		c. Jujur terhadap Allah	Coba ceritakan pendapat kamu tentang jujur kepada Allah dan pengalaman kamu berkaitan dengan hal itu?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jujur kepada Allah berarti melakukan perintah Allah atas dasar mengharap-Nya, baik dalam ibadah mahdhah ataupun ghairu mahdhah</li> </ol>

				<p>2) Jujur kepada Allah berarti senantiasa percaya bahwa dirinya tidak sendirian, Allah bersama mereka</p> <p>3) Jujur kepada Allah membawa keberanian memberikan peringatan, saran, himbauan, dan lain sebagainya sebagai bentuk tanggapan terhadap orang lain atas kesalahan/melakukan larangan Allah</p>
2.	Istiqomah	a. Mempunyai tujuan	<p>Bisakah kamu menceritakan tujuan hidup dan visi yang kamu pegang sampai saat ini?</p> <p>Kira-kira pengalaman seperti apa yang pernah kamu lakukan dalam mencapai tujuan dan tetap berada pada visimu itu?</p>	<p>1) Istiqomah berarti memiliki tujuan yang ingin dicapai</p> <p>2) Istiqomah berarti mampu bertanggung jawab atas tugas yang dimiliki, menampakkan perilaku tertib, cermat, dan terarah</p> <p>3) Memiliki visi berupa alasan dan nilai yang diyakini benar, berkomitmen pada kebaikan dan manfaat (amar ma'ruf nahi munkar)</p>
		b. Kreatif	<p>Coba ceritakan ide/gagasan kreatif seperti apa yang pernah muncul dari dalam dirimu?</p>	<p>1) Memiliki gagasan yang segar</p> <p>2) Haus informasi dan memiliki rasa ingin tahu yang besar</p> <p>3) Tidak takut akan kegagalan</p>

		c. Menghargai waktu	Bisakah kamu menceritakan bagaimana kamu mengelola waktu selama ini?	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak menunda waktu</li> <li>2) Tanggung jawab dan disiplin atas waktu dari Allah</li> </ul>
		d. Sabar	Bagaimana pendapatmu tentang sabar? Bisa ceritakan momentum yang membuat kamu bersabar?	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menerima dan menghadapi tantangan, meyakini keberadaan Allah, melihat dalam sudut pandang yang luas</li> <li>2) Mahkota sabar adalah memaafkan</li> </ul>
3.	Fathanah	a. Diberi hikmah dan ilmu	Adakah suatu peristiwa yang menurut kamu berkesan dan berharga? Kenapa?	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Fathanah mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya menjadi pengalaman berharga</li> <li>2) Wawasan jangka panjang tentang akhirat (mengingat akhirat, dosa, dan pahala dalam perjalanan hidup)</li> </ul>
		b. Disiplin dan proaktif	Pengalaman berdisiplin seperti apa yang sudah kamu jalani selama ini?	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Fathanah memandang disiplin sebagai jati diri dan jalan hidup</li> </ul>
		c. Mampu memilih yang terbaik	Pernahkah kamu berada pada posisi harus memilih suatu pilihan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Fathanah membawa pada adaptasi yang bagus, luwes dalam persoalan, dan mengambil solusi yang baik untuk setiap persoalan</li> </ul>

			Bagaimana biasanya kamu menentukan pilihan itu?	2) Memiliki pemahaman atas takdir Allah, optimis dan menjadikan Allah sebagai tempat bersandar
4.	Amanah	a. Rasa tanggung jawab (takwa)	Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu untuk memenuhi suatu tanggung jawab?	1) Menunjukkan proses dan hasil yang maksimal 2) Melaksanakan kewajiban dengan baik
		b. <i>Sense of urgency</i>	Bisakah kamu menyampaikan hal penting dan berharga apa dalam dirimu/hidupmu?	1) Merasakan hidupnya memiliki nilai atau sesuatu yang penting
		c. Al-Amin	Menurut kamu seberapa penting dipercayai dan mempercayai orang? Coba ceritakan pengalamanmu dipercayai dan mempercayai orang?	1) Menyadari bahwa hidup adalah proses dipercaya dan mempercayai
		d. Hormat dan dihormati	Menurut kamu seberapa penting saling menghormati orang? Coba ceritakan pengalamanmu yang membuat kamu merasa dihormati dan menghormati orang lain?	1) Memiliki pemahaman untuk dicintai maka haruslah mencintai, memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri

5.	Tabligh	a. Kemampuan komunikasi	Biasanya bagaimana kamu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain?  Coba ceritakan pengalamanmu itu?	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menyampaikan gagasan kepada orang lain</li> <li>2) Memiliki empati dan mampu memberikan dorongan bagi orang lain</li> <li>3) Memiliki kemampuan mendengarkan, bijak dalam mengajukan pertanyaan, tidak memotong pembicaraan</li> </ul>
		b. Kuat menghadapi tekanan	Bagaimana biasanya kamu menghadapi kondisi tertekan/stress?  Mungkin bias kamu ceritakan pengalaman menghadapi tekanan itu?	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Pengendalian diri yang tinggi</li> </ul>
		c. Kerja sama yang harmoni	Coba ceritakan pengalamanmu melakukan gotong royong dan tolong menolong?	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Mampu bekerjasama dalam kelompok dan menjujung keharmonisan</li> </ul>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Devia Rahma Hamimatul Fadila  
NIM : 1804046020  
Tempat dan Tanggal Lahir : Madiun, 25 Desember 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : RT 15/RW 05, Dusun Kayen, Desa Randualas,  
Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, 63182  
Pendidikan :

1. TK Tunas Harapan (Lulus tahun 2006)
2. SD Negeri Randualas 01 (Lulus tahun 2012)
3. MTs Negeri Kare (9 Madiun) (Lulus tahun 2015)
4. MA Negeri 2 Madiun (Lulus tahun 2018)
5. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang  
Angkatan 2018

Semarang, 15 Juni 2022

Penulis,



**Devia Rahma Hamimatul F.**

**NIM 1804046020**